

**PEMAHAMAN AKTIVIS LEMBAGA DAKWAH
KAMPUS AR-RISALAH UIN AR-RANIRY
TERHADAP AYAT-AYAT DAKWAH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

FITRIA CHAIRISSA

NIM. 200303051

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2024 M/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Fitria Chairissa

NIM : 200303051

Jenjang : Strata Satu (S1)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang ditunjuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 Maret 2024

Yang Menyatakan,



Fitria Chairissa
NIM. 200303051

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:


FITRIA CHAIRISSA


Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM: 200303051

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II


Prof. Dr. Fauzi. S. Ag., Lc., MA.
NIP. 197405202003121001


Zuluhafnani, S.Th., MA.
NIP. 198109262005012011


SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqashah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

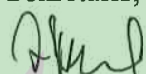
Pada hari / Tanggal : Kamis / 25 April 2024
16 Syawal 1445 H

Di Darussalam- Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,


Prof. Dr. Fauzi S. Ag., Lc., MA.
NIP. 197209292000031001


Sekretaris,


Zulihafnani, S.Th., MA.
NIP. 198109262005012011

Penguji I,


Dr. Muslim Djuned, M. Ag.
NIP. 197110012001121001

Penguji II,


Dr. Juwaini, M. Ag.
NIP. 196606051994022001

A R M Mengetahui **R Y**
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam- Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag.
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama/ NIM : Fitria Chairissa / 200303051
Judul Skripsi : Pemahaman Aktivistis Lembaga Dakwah Kampus
Ar-Risalah UIN Ar-Raniry terhadap Ayat-ayat
dakwah
Tebal Skripsi : 71 halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Fauzi. S.Ag., Lc., MA.
Pembimbing II : Zulihafnani, S.TH., MA.

Para dai adalah penyampai pesan-pesan Allah Swt dan RasulNya tentang kebenaran ajaran agama. Sebagai aktivis dakwah seharusnya memiliki wawasan, kemampuan serta ilmu yang mumpuni khususnya terhadap referensi utama yaitu Al-Qur'an dan hadis. Namun banyak di antara para aktivis dakwah yang dianggap belum mumpuni pemahamannya serta kurang merefleksikan ayat-ayat dakwah. Kiranya ada semacam pemahaman bahwa Al-Qur'an hanya menggunakan kata dakwah atau tabligh saja. Padahal fakta yang sesungguhnya menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an Allah Swt menggunakan kata-kata yang demikian komplis sesuai dengan kondisi *mad'u* yang dihadapi. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengkaji dan meneliti pemahaman ayat-ayat dakwah oleh aktivis LDK sehingga bisa dijadikan referensi utama dalam dakwahnya.

Penelitian ini difokuskan pada kajian lapangan (*field research*). Selanjutnya dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman aktivis LDK terhadap ayat-ayat dakwah lebih melihat kepada aspek literal-tekstual, daripada makna substansi-kontekstual dan dikategorikan dalam tiga tingkatan pemahaman, yaitu rendah, sedang dan tinggi diantara ketiganya pemahaman tingkat sedang yang paling dominan. Secara garis besar penjelasan mereka sejalan dengan uraian para mufasir, Meskipun demikian ditemukan juga pandangan yang berbeda seperti pada surah *Ali-Imran* ayat 104 mereka memahami bahwa tugas dakwah ini merupakan wajib individu setiap muslim bukan hanya para pemuka agama atau orang yang memiliki kekuasaan. Pada surah *as saff* ayat 4 mereka mengartikan yang bergerak atau berjalan dengan berjamaah dikiaskan seperti bangunan yang tersusun kokoh sehingga disebut dakwah jama'i sesuai diterapkan di kalangan mahasiswa.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z̤ (titik di bawah)
ت	T	ع	ʿ
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	ʿ
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- َ ---- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*
---- ِ ---- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
---- ُ ---- (dammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريره ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawḥid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya: (معقول، توفيق، برهان), ditulis *burhan, tawfiq, ma'qul*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الاول *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (تحافت الفلسفة مناخج الأدلة، دليل اللإناية), ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah; Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: الكشف النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz ’7*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Damasyq; Kairo bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan:

Swt.	= <i>subhanahu wa ta’ala</i>
Saw.	= <i>sallallahu ‘alayhi wa sallam</i>
Cet.	= cetakan
QS.	= Qur`an Surah
as.	= ‘Alaihi salam
Dkk	= dan kawan-kawan
t.th	= tanpa tahun
Terj.	= Terjemahan
M	= Masehi
HR.	= Hadis Riwayat
Hlm	= halaman

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis diberi kesempatan untuk menuntut ilmu hingga menjadi sarjana. Serta atas izin dan pertolongan Allah Swt pula lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pemahaman Aktivistis Lembaga Dakwah Kampus Ar-Risalah UIN Ar-Raniry terhadap Ayat-ayat dakwah". Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta para keluarga dan juga sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Hal itu didasari karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Besar harapannya, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan penulis khususnya. Dalam penulisan skripsi ini banyak Pelajaran dan bimbingan yang penulis dapatkan disertai dukungan motivasi. Jadi sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Dukungan yang mereka berikan begitu membekas dalam ingatan penulis. Khususnya kepada keluarga terutama kepada kedua orangtua ayah tercinta Muhammad Abidin dan Ibu tersayang Mutia cut yang tiada henti-hentinya memberikan semangat dan juga doa untuk kelancaran penulis dalam menyelesaikan studi ini. R - R A N I R Y

Dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Ibu Zulihafnani, S.TH. MA., dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA selaku ketua dan Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang tiada henti-hentinya memberikan arahan dan semangat kepada penulis. Kemudian terimakasih sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Fauzi. S. Ag., Lc., MA selaku dosen pembimbing I dan Ibu Zulihafnani, S.TH. MA., selaku dosen pembimbing II yang senantiasa sabar dan tidak pernah bosan

memberikan arahan dan semangat kepada penulis dari awal hingga akhir penulisan karya ilmiah ini.

Tidak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag beserta segenap civitas Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat terutama dosen Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir yang telah ikhlas memberikan ilmu serta wawasan kepada penulis selama masa perkuliahan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh teman-teman Angkatan 2020 Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, serta teman-teman seperjuangan lainnya yang telah membantu dengan memberikan pendapat dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt memberi balasan yang setimpal kepada semuanya.

Akhirnya penulis menyadari dalam proses penulisan ini tentu masih banyak kekurangan dan masih perlu perbaikan-perbaikan disebabkan keterbatasan penulis, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca. Semoga apa yang penulis lakukan melalui skripsi ini dapat memberikan manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. *Amin ya Rabb al-alamin.*

Banda Aceh, 04 April 2024

AR - RANIRY

Fitria Chairissa

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH	v
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	7
A. Kajian Pustaka	7
B. Kerangka Teori	10
C. Definisi Operasional	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
B. Lokasi Penelitian	29
C. Informan Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian.....	29
E. Teknik Analisis Data	32
F. Sistematika Pembahasan.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	35
A. Profil Lembaga Dakwah Kampus LDK Ar-Risalah	35
B. Pemahaman Aktivis Lembaga Dakwah Kampus Ar-Risalah terhadap Ayat-ayat Dakwah.....	38
C. Peluang dan Hambatan Pemahaman Aktivis LDK terhadap Ayat-ayat Dakwah.....	57
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA	65
DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN	68
DOKUMENTASI WAWANCARA	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah menurut Syeikh Ali Mahfud dalam kitabnya *Hidayat Al-Mursyidi*¹ adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan buruk agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendapat ini juga selaras dengan pendapat imam al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin* yang menyatakan bahwa Amr Ma'ruf Nahi Munkar adalah inti gerakan dakwah sekaligus penggerak dalam masyarakat Islam. Dengan demikian, tujuan dakwah sebagai usaha untuk merealisasikan ajaran Islam pada semua aspek kehidupan bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk implementasi dari sebuah tanggung jawab Islam.

Dakwah ialah tugas mulia yang Allah berikan sebagai wujud iman dan taqwa juga salah satu kewajiban setiap umat untuk melaksanakannya. Selain itu, dalam menjalankan kehidupan beragama, dakwah merupakan bagian yang sangat penting dilaksanakan guna menyampaikan risalah Nabi.

Menyeru manusia ke jalan Allah Swt merupakan kewajiban sekaligus ibadah yang bisa mengantarkan pelakunya dekat dengan Tuhannya. Dakwah juga mengajarkan kepada pelakunya bahwa kedudukannya dihadapan Allah adalah sangat tinggi karena Allah akan mengangkat kedudukannya di dunia maupun di akhirat. Dalam Al-Qur'an surah *al-Hajj* ayat 75 Allah berfirman :

اللَّهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا وَمَنْ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ

“Sesungguhnya Allah telah memilih utusannya dari para malaikat dan manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. *Al-Hajj*: 75)

¹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.243.

Pesan-pesan Allah dan RasulNya ditugaskan kepada para dai untuk menyampaikan kebenaran ajaran agama. Untuk misi dan tugas yang mulia ini, tentu kualifikasi dan syarat kelayakan, terutama dalam bentuk sifat-sifat terpuji mutlak harus dipenuhi, karena merekalah pencitra dakwah. Jika mereka baik, maka dakwah akan dicitrakan baik. Begitu pula sebaliknya "*Al-Da'watu Mahjubatun bid- Du'at*" oleh karena itu, kemuliaan dakwah sering kali tertutupi dan tidak dirasakan oleh umat, justru karena perilaku para dai yang bertolak belakang dengan citra dakwah. Dalam sejarah dakwah, Rasulullah saw. mengawali perjalanan dakwahnya dengan terlebih dahulu melakukan seleksi dan memilih mereka yang layak dan tepat untuk mengemban amanah dakwah sebelum mengutus mereka sebagai delegasi dan utusan Rasulullah Saw. di berbagai wilayah. Kemudian proses pemilihan atau *isthtifa'* ini diikuti dengan proses *tarbiyah*, *ta'lim* dan *taushiyah* yang berkesinambungan dalam bentuk pertemuan berkala yang tertata dengan baik. Proses *ishthifa'* yang dijalankan masih menurut Ali Abdul Halim Mahmud, mengacu kepada tiga potensi dan kelayakan dasar yaitu: keshalihan dan ketaqwaan (*al-shalah wa al taqwa*), kecerdasan dan pemahaman yang baik (*al- dzaka'i wa al aql*), serta kekuatan dan amanahnya (*al-quwwah wal-amanah*). Ketiga karakter ini mutlak dimiliki oleh siapapun yang melakukan aktivitas kebaikan, apalagi amal dakwah yang sangat besar pengaruhnya.²

Seharusnya aktivis dakwah memiliki wawasan, kemampuan serta kedalaman keilmuan khususnya terhadap referensi utama yaitu Al-Qur'an dan hadis. Ia juga harus menyadari misi apa yang ia emban dalam menjalankan tugasnya. Pemahaman atau *al-fahmu* menjadi bekal yang amat penting bagi para dai sebelum beramal. Terlebih dakwah ini bukanlah tugas remeh. Ia membawa nama Allah dan risalah suci pembangun peradaban. Selain bekal ilmu atau pemahaman dalam berdakwah sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, ada satu hal yang menjadi ciri khas dari tiap dai dalam menyampaikan dakwahnya yaitu karakter.

²Atabik Luthfi, *Tafsir Da'awi: Tadabbur Ayat-ayat Dakwah untuk Para Dai*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2011), hlm. 43-44

Karakter itu salah satunya memiliki kepribadian yang baik, karena seorang dai adalah figur yang dicontoh dalam segala tingkah laku. Dengan kata lain, ia seharusnya dapat menjadi *uswatun hasanah* (contoh teladan yang baik) bagi masyarakat. Karakter ini sangat menentukan cara dalam berdakwah, itulah mengapa karakter para dai termasuk bahasan penting dalam kaidah dakwah Islam.³ Dai ibarat seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Ia adalah petunjuk jalan yang harus memberi arahan mana jalan yang boleh dan tidak boleh dilalui. Perbuatan dan tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya.

Adanya lembaga dakwah menjadi salah satu sarana yang efektif dalam proses dakwah dikalangan mahasiswa maupun masyarakat dengan tujuan dakwah dapat dicapai dengan baik. Dari berbagai organisasi yang ada dikampus terdapat satu organisasi mahasiswa yang bernama Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Ar Risalah UIN Ar-Raniry sebuah organisasi mahasiswa yang bernaung di bawah Dewan Eksekutif Mahasiswa yang merupakan wadah untuk mewujudkan aspirasi mahasiswa yang bergerak di bidang keagamaan dan sosial yang berkaitan dengan orang banyak.⁴ Mereka mengambil peran dalam mensyiarkan dakwah kepada mahasiswa maupun masyarakat luas, di dalam organisasi tersebut ada berbagai kalangan mahasiswa baik dari pengurus maupun kader LDK. Aktivis LDK berperan aktif dalam memajukan dan menjalankan dakwah islamiyah melalui syiar dakwah sosial media maupun secara langsung dengan mengadakan berbagai event sebagai bentuk syiar dalam berdakwah.

Observasi awal yang ditemukan peneliti yaitu terdapat beberapa aktivis dakwah yang tidak memahami makna ayat-ayat dakwah dalam Al-Qur'an terutama bagaimana interaksinya dengan masyarakat kampus dan di media sosial. Pada faktanya banyak di

³M. Zulkifli, *Catatan Cinta untuk Dakwah Kita*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), hlm. 148

⁴Fuad Ramadhan, "Implementasi Ukhuwah oleh Kader Lembaga Dakwah Kampus Berdasarkan Al-Qur'an, (Skripsi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2020), hlm. 5

antara mereka yang dianggap belum mumpuni pemahamannya, seperti pada konsep dakwah yang ada dalam Al-Qur'an dan hadis. Pada sisi lain, penting untuk dikemukakan bahwa pengetahuan mahasiswa tentang ayat-ayat dakwah relatif terbatas. Selama ini banyak pendakwah yang mungkin bagus dalam pengetahuan tapi kurang di etika. Selain itu juga peneliti melihat semangat keagamaan yang cukup tinggi dari beberapa kalangan aktivis tetapi ilmu yang dimiliki kurang memadai dan kurang merefleksikan ayat-ayat dakwah tersebut. Kiranya ada semacam pemahaman bahwa Al-Qur'an hanya menggunakan kata-kata ajakan atau tabligh saja. Padahal fakta yang sesungguhnya menunjukkan bahwa dalam Al-Qur'an Allah Swt menggunakan kata-kata yang demikian komplit sesuai dengan tujuan dan kondisi *mad'u* yang dihadapi.

Ketika *asatidz* atau pemateri mengisi kajian yang diselenggarakan oleh LDK juga menyampaikan ayat dakwah salah satunya QS. *al-Nahl* ayat 125 Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang paling populer di kalangan aktivis LDK. Menurut pengamatan peneliti, aktivis LDK kurang memahami ayat-ayat dakwah yang seharusnya mereka pahami untuk bisa menyampaikan pesan dakwah dengan baik. Sebagai mahasiswa yang bergerak di bidang dakwah tentu dibutuhkan pemahaman tentang ayat-ayat dakwah untuk menambah khazanah keilmuan nya serta mengetahui metode berdakwah kepada orang lain. Jika pemahaman ayat dakwah oleh aktivis tidak dipahami dengan baik dan benar maka aktivitas dakwah yang dijalankan tidak sesuai dengan anjuran dalam Al-Qur'an. Selain itu peluang untuk dapat mencapai pemahaman tentang ayat dakwah di

kalangan aktivis ini sangat terbuka, namun banyak juga hambatan yang mengakibatkan peluang tersebut diabaikan.

Permasalahan ini menarik untuk dikaji karena seharusnya tidak memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang dakwah tidak terjadi di kalangan aktivis LDK sebab dalam kegiatan dakwah kampus terdapat kajian-kajian yang mengundang para penda'i atau ustadz untuk mengisi kajian, ada mentoring khusus kepada pengurus dan juga ada pembinaan untuk kader LDK sebelum bergabung dengan LDK Ar-Risalah atau yang disebut SIDDIQ.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti mencoba untuk meneliti pemahaman ayat-ayat dakwah dikalangan aktivis LDK serta peluang dan hambatan pemahaman ayat-ayat dakwah di kalangan aktivis LDK UIN Ar-Raniry, sehingga dapat menjadi alternatif baru sebagai acuan dalam berdakwah. Serta sebagai gerakan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada seluruh masyarakat terutama dikalangan mahasiswa. Dari latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam dengan mengangkat judul "*Pemahaman Aktivis Lembaga Dakwah Kampus Ar Risalah UIN Ar-Raniry terhadap ayat-ayat dakwah* "

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan bahwa banyak diantara para dai yang dianggap belum mumpuni pemahamannya serta kurang merefleksikan ayat-ayat dakwah. Kiranya ada semacam pemahaman bahwa Al-Qur'an hanya menggunakan dakwah atau tabligh saja. Padahal faktanya dalam Al-Qur'an Allah Swt menggunakan kata-kata yang demikian lengkap sesuai dengan tujuan dan kondisi *mad'u*. Tentunya hal ini tidak sesuai dengan kiprahnya sebagai seorang aktivis dakwah sehingga perlu adanya pengkajian mendalam guna mengungkapkan titik permasalahan para dai tersebut, Maka dari uraian di atas dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemahaman aktivis LDK Ar-Risalah UIN Ar-Raniry tentang ayat-ayat dakwah dalam upaya mensyiarkan dakwah ?
2. Bagaimana peluang dan hambatan pemahaman ayat-ayat dakwah oleh aktivis LDK?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pemahaman aktivis LDK terhadap ayat-ayat dakwah dalam upaya mensyiarkan dakwah baik di media sosial, masyarakat kampus maupun dalam kesehariannya berdasarkan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui peluang dan hambatan pemahaman ayat-ayat dakwah oleh aktivis LDK Ar-Risalah UIN Ar-Raniry.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi aktivis LDK Ar-Risalah UIN Ar-Raniry, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan aktivis LDK tentang pemahaman ayat-ayat dakwah serta dapat menggunakan peluang yang ada dengan baik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang efektif mengenai hambatan pemahaman ayat-ayat dakwah oleh aktivis LDK.
2. Dari penelitian ini, secara teoritis diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai upaya dalam mensyiarkan dakwah berdasarkan perintah Allah dalam Al-Qur'an yang dapat meningkatkan kecerdasan intelektual mahasiswa, bisa juga dijadikan sebagai referensi bagi mahasiswa yang ingin aktif menyebarkan dakwah di media sosial atau dakwah secara langsung.
3. Secara praktis yakni melatih diri untuk dapat menerapkan ilmu yang sudah dipelajari agar dapat tersalurkan dengan baik. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi LDK Ar-Risalah UIN Ar-Raniry, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat sebagai tolak ukur serta dapat menjadi masukan dan referensi pengurus LDK Ar-Risalah dalam melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap upaya dalam mensyiarkan dakwah.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan, terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai relevansi dengan skripsi penulis baik informasi dari buku-buku maupun skripsi dan artikel. Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa karya ilmiah yang sesuai dengan tema ini, penulis menemukan beberapa literatur yang berkaitan pembahasannya.

Skripsi yang berjudul “*Pemahaman Mahasiswa terhadap Ayat Amar Ma’ruf Nahi Munkar*” Di dalam penulisan karya tulis ilmiah tersebut, peneliti menjelaskan bahwa perbedaan yang terjadi antara organisasi FPI dan LDK Syahid dalam penerapan Amar Ma’ruf Nahi Munkar disebabkan oleh berbedanya cara mereka memandang dan memahami istilah Amar Ma’ruf Nahi Munkar itu sendiri. FPI memiliki pemahaman terhadap *AMNM* bahwa metode dalam menegakkan *AMNM* berupa aksi dengan kekerasan seperti aksi premanisme, sedangkan LDK Syahid menegakkan *AMNM* berupa pembentukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran.¹

Selanjutnya terdapat juga satu kajian dalam bentuk skripsi yang berjudul *Pemahaman Jamaah Tabligh di Mushalla An-Nur dan Masjid Darussalam terhadap Ayat-ayat Dakwah*. Dalam penelitian ini jamaah tabligh dapat dikatakan lebih melihat kepada aspek tekstual daripada makna kontekstual sedangkan mengenai *khuruj* yang menjadi rujukan utama ialah kisah perjuangan dakwah para Nabi dan Rasulullah Saw, sehingga ayat-ayat yang dikutip juga berdasarkan tentang kisah perjuangan dakwah para nabi.² Kemudian karya dalam bentuk Tesis yang penulis temukan tidak jauh berbeda

¹Muhammad Nazif, “Pemahaman Mahasiswa terhadap Ayat Amar Ma’ruf Nahi Munkar (Studi pada Mahasiswa Anggota LDK Syahid UIN Jakarta).” Skripsi UIN Jakarta: 2022.

²Ahmad Muhaemin, “Pemahaman Jamaah Tabligh di Mushalla An-Nur dan Masjid Darussalamah terhadap Ayat-ayat Dakwah” (Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

dengan judul di atas, berdasarkan penelitian secara keseluruhan pemahaman jamaah tabligh sejalan dengan para mufasir, namun ada beberapa ayat yang dipahami sedikit berbeda seperti pada Surah Ali Imran ayat 110, mereka mengartikan “*ukhrijat*” sebagai keluar di jalan Allah yaitu metode dakwah *Khuruj fi Sabilillah*, pada Surah al-Hajj ayat 78 mereka juga menyamakan jihad dengan *Khuruj fi Sabilillah* karena pengorbanan dan jihad dianggap sama seperti menggunakan harta pribadi serta meninggalkan keluarga dalam waktu tertentu.³

Tulisan Enung Sa’adah dengan judul “*Pemahaman Ayat-ayat Dakwah pada Mahasiswa (Studi terhadap Pandangan LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan GAMAIS Institut Teknologi Bandung)*.” Kajian ini sudah cukup memberikan pemahaman dan informasi tentang pemahaman ayat dakwah oleh mahasiswa, penelitian ini fokus pada dua objek kajian LDM UIN Sunan Gunung Djati dan GAMAIS ITB. Namun perbedaannya dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti adalah berbeda tempat dan objek yang diteliti dikarenakan peneliti hanya fokus pada satu organisasi Lembaga Dakwah Kampus. Penelitian penulis disini menggunakan metode analisis deskriptif untuk membuat deskripsi secara faktual yang tepat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungannya dengan kegiatan dakwah yang diselidiki dan lapangan yang mendalam berkaitan dengan Lembaga Dakwah Mahasiswa.⁴

Kajian dalam bentuk artikel yang ditulis oleh Arifin Zain dkk bertujuan untuk menemukan kategori ayat-ayat Al-Qur’an yang dapat dikelompokkan sebagai ayat-ayat dakwah, dan bentuk kata-kata yang digunakan Al-Qur’an semakna dengan makna dakwah. Tulisan tersebut termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan analisis kualitatif dan sumber data primernya adalah

³Urwatul Wusqa, “Pemahaman Ayat-ayat Dakwah Perspektif Jamaah Tabligh di Masjid Jamik Bukit Baro Gampong Lamme Garot Kecamatan Montasik Kabupaten Aceh Besar” (Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2023) hlm. x.

⁴Enung sa’adah “Pemahaman Ayat-ayat Dakwah pada Mahasiswa (Studi terhadap IDM UIN Sunan gunung Djati Bandung dan GAMAIS Institut Teknologi Bandung)” (Skripsi Fakultas Ushuluddin, 2019), hlm. 10

kitab suci Al-Qur'an tepatnya ayat-ayat yang berkenaan dengan perintah dakwah.⁵

Sebuah buku yang berjudul *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an* menjelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan Allah Swt sebagai kitab dakwah. Metode dan teknik dakwah dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS. *Al-Nahl* ayat 125 yang memuat sandaran dasar dan fundamen pokok bagi metodologi dakwah. Selain itu, pendorong dan faktor terlaksananya dakwah dijelaskan dalam Al-Qur'an.⁶ Selain menjelaskan metode dakwah, buku ini juga menjelaskan dakwah menurut perspektif Al-Qur'an dan tafsir atas ayat dakwah. Kemudian ada satu buku juga yang membahas tentang konsep dakwah dalam Al-Qur'an, penulis terfokus pada pembahasan pengelompokan ayat-ayat dakwah pertama terkait surah al-Nahl ayat 125 menampilkan tiga metode yang mempunyai makna bahwa para dai harus bijaksana dalam menerapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi, metode pertama *al Hikmah*, kedua *mau'izhah al-Hasanah* dan yang ketiga perdebatan yang baik.⁷

Tulisan Mujetaba Mustafa yang berjudul "*kewajiban berdakwah menurut Al-Qur'an*". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa dakwah merupakan aktivitas mengajak dan menyeru manusia agar beriman dan menunaikan kewajibannya kepada Allah yang sesuai dengan tuntunan-Nya. Setiap umat muslim bertanggungjawab atas muslim lainnya untuk menyerukan kebenaran yang terdapat di jalan Islam. Penegasan mengenai pentingnya metode dan cara dalam melaksanakan dakwah terdapat dalam QS. *Al-Nahl* ayat 125.⁸

Berdasarkan literature review yang telah dilakukan, bahwa penelitian yang dilakukan penulis merupakan penelitian living Qur'an, mengenai bagaimana pemahaman aktivis LDK Ar-Risalah

⁵Arifin Zain, Maimun, "Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah dalam Al-Qur'an" dalam *Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam Nomor 2*, (2017), hlm. 167-188.

⁶Muhammad Husain Fadhlullah, *Metodologi Dakwah Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera, 1997), hlm.38.

⁷Abdul Wahid, *Konsep Dakwah dalam Al-Qur'an dan Sunnah* (Banda Aceh: PeNA, 2010), hlm. 37.

⁸Mujetaba Mustafa, "Kewajiban Berdakwah Menurut Al-Qur'an", dalam *Jurnal al-Asas Nomor 3*, (2015), hlm.153.

UIN Ar-Raniry terhadap ayat-ayat dakwah. Penelitian ini tentunya memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya di antaranya terdapat metode penelitian, variable, tempat serta perbedaan aspek tujuan penelitian.

B. Kerangka Teori

Dalam penulisan karya ilmiah kerangka teori dijadikan patokan sebagai akar berfikir untuk menjalankan suatu kajian atau dengan kata lain untuk menjelaskan kerangka rujukan atau teori yang digunakan untuk meneliti permasalahan. Oleh karena itu sangat penting bagi peneliti menyusun kerangka teori untuk membahas bagaimana suatu konsep dapat berhubungan serta memberikan pengaruh pada konsep lainnya. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan teori pemahaman dan living Qur'an. Adapun yang dilakukan pada tahap ini adalah memberi batasan makna dan ukuran dari konsep penelitian.⁹

1. Pemahaman

Benyamin S. Bloom menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain harus memahami dan mengetahui dari berbagai segi, seseorang dikatakan memahami apabila ia dapat menjelaskan dan menguraikan secara lebih rinci tentang pengetahuan yang sifatnya hafalan dengan menggunakan bahasa sendiri.¹⁰ Pada tingkat pemahaman diperlukan kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari suatu konsep. Dalam memahami diperlukan adanya pendalaman kaji dapat dimisalkan seperti terlebih dahulu mengetahui dan mengenal. Pemahaman atau persepsi seseorang merupakan stimulus yang di inderakan oleh individu, di organisasikan kemudian di interpretasikan sehingga individu

⁹Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 82.

¹⁰Khaidaroh, *Metode Kooperatif Inquiry* (Jawa Timur: CV Global Aksara Press, 2021), hlm. 45-46

tersebut dapat menyadari dan mengerti tentang apa yang di inderakannya.

Maka dari itu pemahaman merupakan proses yang menyangkut masuk pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi terintegrasi dari dalam diri individu terhadap setiap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses pemahaman.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti pengetahuan, sama halnya dengan pemahaman adalah proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan.¹¹ Pemahaman juga merupakan kemampuan untuk menangkap arti suatu materi atau bahan-bahan penelitian yang ingin dikaji.

Nuna Sudjana menyatakan bahwa pemahaman dapat di bedakan dalam tiga kategori¹² yaitu:

- a. Tingkat Rendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya menerjemahkan dari satu bahasa ke bahasa lainnya, ketika menerjemahkan berarti telah sanggup memahami makna yang terkandung di dalamnya. Maka dari itu jika dikaitkan dengan penelitian penulis, pada pemahaman tingkat rendah aktivis dakwah kampus hanya sekedar mengetahui bahwa ayat-ayat dakwah itu ada dalam Al-Qur'an. Namun secara keseluruhan mereka tidak mengetahui bahwa ayat tersebut tentang bagaimana perintah dakwah yang sebenarnya serta juga tidak mengetahui nilai dan esensi daripada dakwah.
- b. Tingkat sedang adalah pemahaman penafsiran, kemampuan ini lebih luas dari pemahaman menerjemahkan, yaitu dengan menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui

¹¹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016-2023: “KBBI VI Daring”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemahaman>

¹²Mimin Muminah, “Analisis Korelasional antara Pemahaman Orang Tua tentang Pendidikan, Keterlibatannya dalam Aktivitas Pendidikan, dan Hubungannya dengan Hasil Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Tsamrah al-Fikri Nomor 3*, (2016), hlm. 126.

berikutnya dan menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok. Pada pemahaman tingkat sedang aktivis LDK Ar-Risalah mengetahui tentang ayat-ayat dakwah serta perintah untuk melaksanakannya sebagai seorang dai dan mampu menjelaskan. Tetapi tidak dapat menjelaskan hakikat atau metode dakwah yang sebenarnya.

- c. Tingkat tinggi adalah pemaknaan ekstrapolasi yaitu menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang harus dapat melihat makna lain dari apa yang tertulis. Membuat perkiraan tentang konsekuensi atau memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya.¹³ pada pemahaman tingkat tinggi, sebagian aktivis LDK mengetahui tentang ayat-ayat dakwah merupakan kewajiban para dai untuk menyampaikan dengan cara yang benar dan mengetahui esensi makna dan hakikat dakwah.

Pemahaman atau paradigma yang terbangun di dalam diri setiap orang ditentukan oleh banyak hal. Pemahaman yang baik akan menciptakan pribadi yang baik, begitu juga sebaliknya. Beberapa hal mempengaruhi pemahaman, paradigma, atau pemikiran bersumber dari *literature* tulisan atau lisan yang diterima sebagai suatu informasi atau pengetahuan.

Menurut Djamarah ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman seseorang di antaranya:

- a. Faktor Internal (dari diri sendiri): faktor jasmaniah (fisiologi) meliputi; keadaan panca indera yang sehat tidak mengalami cacat (gangguan) tubuh, sakit atau perkembangan yang tidak sempurna, faktor psikologis meliputi; keintelektualan (kecerdasan), minat, bakat, dan potensi yang dimiliki, faktor kematangan fisik atau psikis.
- b. Faktor Eksternal: faktor sosial meliputi; lingkungan keluarga, lingkungan kelompok, dan lingkungan masyarakat, faktor

¹³Hamda Kharisma Putra, *Monograf Model Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Pemahaman Dan Daya Tarik Pembelajaran* (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019), hlm. 21.

budaya meliputi: adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

- c. Faktor Lingkungan fisik meliputi fasilitas rumah, faktor lingkungan spiritual (keagamaan).¹⁴

2. Living Qur'an

Secara etimologi, living Qur'an adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu living yang berarti "hidup" dan "Qur'an". Living Qur'an, Sahiron Syamsuddin memetakan kerangka kajian penelitian mengenai living Qur'an berdasarkan objeknya ke dalam empat macam, yaitu : (1) Penelitian yang menjadikan teks Al-Qur'an sebagai objek (biasanya disebut tafsir), (2) penelitian yang menjadikan di luar teks Al-Qur'an sebagai objek (umumnya berkaitan dengan ulumul Qur'an), (3) Penelitian yang objeknya adalah hasil pemahaman terhadap Al-Qur'an (penafsiran seseorang), dan (4) penelitian yang objeknya adalah respon masyarakat terhadap Al-Qur'an dan tafsirnya (*The Living Qur'an*).¹⁵ Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim terkait dengan Al-Qur'an sebagai objek studinya. Oleh karena itu, kajian tentang living Qur'an dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an atau keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu.¹⁶

3. Teori analisis SWOT_{R - RANIRY}

SWOT adalah singkatan dari empat perkataan dalam bahasa Inggris, yaitu *strengths* (kekuatan), *weaknesses* (kelemahan),

¹⁴Intan Irhami, "Pemahaman Masyarakat Gampong Paya Demam Peut tentang Ayat-ayat Shalat dan Konsekuensi bagi yang Meninggalkannya" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023), hlm.19.

¹⁵Sahiron Syamsuddin, *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TERAS, 2007). Hlm. xi-xiv.

¹⁶Restu Prayogi, *Yasinan dalam Perspektif Sosial Budaya*, (Studi Living Qur'an terhadap Majelis Yasinan PABA di Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu, (Skripsi IAIN Bengkulu 2018), hlm. 3

opportunities (peluang) dan *threats* (tantangan). Kekuatan adalah sumber daya, kapasitas, keunggulan dan potensi yang dapat digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan. Kelemahan dipahami sebagai keterbatasan, kekurangan dan ketidakberdayaan yang dapat menghambat pencapaian tujuan. Sedangkan peluang merupakan situasi yang mendukung untuk pengembangan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Adapun ancaman adalah situasi yang tidak mendukung, berupa hambatan dan kendala atau berbagai unsur eksternal yang potensial yang mengganggu sehingga menimbulkan masalah, kerusakan atau kekeliruan.¹⁷

Islam merupakan agama dakwah yang menganjurkan pemeluknya untuk mengajak manusia supaya beriman dan berkarya serta menata kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada tataran praktis, dakwah sebagai tugas mulia belum dikelola dengan profesional dan terukur. Pada sisi lain, dai belum mampu menjadi agen perubahan sebagaimana cita-cita Islam yaitu *rahmat li al-'Ālamîn*. Akibatnya posisi dakwah kurang diminati karena belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan bagi kemajuan umat. Sebab itu, diperlukan pengkajian dan pemetaan secara komprehensif tentang kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan dakwah.¹⁸

a. Kekuatan dakwah

Dalam konteks dakwah sebagai upaya perubahan, khususnya merubah kemungkarannya, Nabi Muhammad saw. telah memberikan uraian tugas berdasarkan keahlian, jabatan dan kedudukan seorang muslim. Hal itu berdasarkan hadis berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ، عَنْ سُفْيَانَ ، (ح) وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ ، وَهَذَا حَدِيثٌ أَبِي بَكْرٍ قَالَ : « أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْحُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ

¹⁷Djam'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 209.

¹⁸Abdullah, "Analisis SWOT dakwah di Indonesia: Upaya Merumuskan Peta Dakwah", dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Nomor 2*, (2012), hlm. 409.

قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرَوَانُ، فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ، فَقَالَ: قَدْ تَرَكْتُ مَا هُنَالِكَ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه المسلم)

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan. (Dalam riwayat lain disebutkan) dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Mutsanna telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah keduanya dari Qais bin Muslim dari Thariq bin Syihab dan ini adalah hadis Abu Bakar, "Orang pertama yang berkhotbah pada hari raya sebelum shalat hari raya didirikan ialah Marwan. Lalu seorang lelaki berdiri dan berkata kepadanya, "Shalat Hari Raya hendaklah dilakukan sebelum membaca khutbah." Marwan menjawab, "Sungguh, apa yang ada dalam khutbah sudah banyak ditinggalkan. Kemudian Abu Sa'id Al-Khudri ia berkata, "Sungguh orang ini telah memutuskan (melakukan) sebagaimana yang pernah aku dengar dari Rasulullah Saw bersabda: "Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah mengubahnya dengan tangannya, jika tidak bisa, maka hendaklah dengan lisannya, jika tidak bisa maka dengan hatinya, dan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)¹⁹

Pemahaman terhadap konsep dakwah seperti yang dijelaskan di atas, kemudian diiringi dengan bentuk pelaksanaannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat, maka hal ini benar-benar akan menjadi suatu kekuatan bagi dakwah Islam. Apalagi jika direalisasikan secara kelompok oleh organisasi atau lembaga dakwah maupun kegiatan dakwah yang dilaksanakan oleh person

¹⁹Abu al-Husain Muslim bin al-Hajaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim* Juz 1, (Cet 1 Jakarta: almahira,2012), No. hadis 78, hlm. 44.

dai dalam makna yang luas. Dakwah Islam akan menjadi kuat, jika umat yang mayoritas ikut mendukung dan membantu aktivitas dakwah sesuai dengan kemampuan dan profesi masing-masing. Karena itu, organisasi dakwah dan dai tidak memandang mereka sebagai objek atau sasaran dakwah semata, tetapi mereka harus diposisikan sebagai mitra dakwah dan dipersiapkan, diberdayakan dan didorong untuk menjadi subjek dakwah atau dai.

b. Kelemahan dakwah

Kelemahan dakwah terletak pada dai dan organisasi dakwah dalam pengelolaannya. Adanya dai dan organisasi dakwah merupakan sebuah kekuatan, namun pada sisi lain masih ditemukannya kelemahan. Kelemahan tersebut antara lain seperti kurangnya kerjasama antar organisasi dakwah, wawasan dan pemahaman dai terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang dianggap belum mumpuni, kegiatan dakwah belum menyentuh semua aspek kehidupan umat, kemudian juga lemahnya manajemen dakwah yang menunjukkan bagaimana penanganan kegiatan dakwah, persoalan sumber dana dakwah dan sederet kelemahan lainnya.

c. Peluang dakwah

Media merupakan salah satu alat untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah tersebut, bahkan media memiliki kekuatan yang sangat dahsyat dalam menggiring dan membentuk mindset khalayak. Seiring dengan perkembangan teknologi, media juga mengalami perkembangan yang sangat luar biasa. Beragam media sosial bermunculan yang mencoba menarik massa sebagai pengguna. Perkembangan teknologi yang begitu pesat menjadi peluang dakwah, mana kala para dai berani untuk mengambil posisi yang tepat dalam berbagai ranah sosial politik, selanjutnya mengupgrade kemampuannya dalam menguasai teknologi media komunikasi yang berkembang seperti sekarang ini. Untuk itu, umat Islam, khususnya pengelola lembaga dakwah dan dai harus terampil memanfaatkan media-media tersebut. Usaha ke depan, apakah bersifat akademik, kultural atau politis.

d. Tantangan dakwah

Dewasa ini, tantangan dakwah tampaknya semakin berat, terutama tantangan akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta dampak dari arus modernisasi dan globalisasi.²⁰ Walaupun di balik tantangan tersebut sesungguhnya juga menawarkan peluang-peluang yang harus dimanfaatkan. Tantangan dakwah bisa berupa akses atau dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sisi buruk dari globalisasi, selain itu tantangan atau permasalahan *gazw al-Fikr* yang dilakukan pihak non-Muslim tanpa disadari seperti dijajah melalui internet dengan mengikuti berbagai trend yang ada dan membuat lalai pengguna.

3. Klasifikasi Ayat-ayat dakwah dalam Al-Qur'an

Untuk mengelompokkan ayat-ayat dakwah yang ada dalam Al-Qur'an, penulis menggunakan buku *Indeks Al-Qur'an* karya Azharuddin Sahil, di dalamnya terdapat indeks makna ayat yang diambil dari kata dasar bahasa Indonesia. Dalam menguraikan pencarian makna ayat yang menunjukkan tentang dakwah, Azharuddin Sahil menggunakan kata "seru". Dari kata "seru" ini, ditemukan beberapa ayat yang dalam redaksinya terdapat kata *da'a* (seru).²¹ Ayat-ayat tersebut antara lain;

QS. Ali Imran (3): 104 tentang seruan Allah untuk Amar Ma'ruf Nahi Munkar. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengemukakan bahwa pengetahuan dan pengamalan berkaitan erat, pengetahuan mendorong kepada pengamalan dan meningkatkan kualitas amal sedang pengamalan yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru yang mengajar individu dan masyarakat sehingga mereka pun belajar mengamalkannya. Kalaulah tidak semua anggota masyarakat dapat melaksanakan fungsi dakwah, *hendaklah ada di antara kamu* wahai orang-orang yang beriman

²⁰Abdullah, "Analisis SWOT dakwah di Indonesia: Upaya Merumuskan Peta Dakwah", dalam *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Nomor 2*, (2012), hlm. 412-421.

²¹Azharuddin Sahil, *Indeks Al-Qur'an; Panduan Mencari Ayat Al-Qur'an Berdasarkan Kata Dasarnya* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), Cet. V, hlm. 406-408.

segolongan umat, yakni kelompok yang pandangan mengarah kepadanya untuk diteladani dan didengar nasihatnya yang mengajak orang lain secara terus menerus tanpa bosan dan lelah kepada kebajikan, menyuruh masyarakat kepada makruf yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang dianggap baik selama hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai ilahiah, dan mencegah dari yang mungkar yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat.²²

Sayyid Quthb lebih menekankan kepada penjelasan makna dari kata وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ dan يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ beliau memahami bahwa dalam hal menyeru kepada kebaikan itu bisa disampaikan oleh siapa saja, kecuali untuk memerintah dan melarang haruslah oleh orang yang memiliki kekuasaan.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan kata وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ mereka yang beruntung itu adalah para sahabat tertentu, para perawi tertentu, yakni para mujahid dan ulama.²³ Dan maksud ayat ini adalah hendaklah ada segolongan umat yang selalu siap siaga menjalankan tugas ini, meskipun tugas ini merupakan kewajiban bagi setiap individu umat sesuai dengan kemampuannya, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab Shahih Muslim, dari Abu Hurairah ia berkata Rasulullah bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْبِرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَوْسَعُ الْإِيمَانِ (رواه المسلم)

“Barangsiapa di antara kalian melihat suatu kemungkaran, maka hendaklah ia mengubah dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya, dan jika ia tidak mampu, maka hendaklah ia mengingkari dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman.” (HR. Muslim)

²²M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2. (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 173

²³Ibnu Katsir, *Al-Mishbaahul al-Muniir fii al Tahdziibi Tafsiri Ibn Katsir* Jilid 2, Terjemahan Abu Ihsan al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Ibnu Katsir, 2010), hlm. 254.

Kemudian QS. *Al-Nahl* :125 terkait cara yang diperintahkan Allah dalam menyeru manusia kepada jalan ketaatan. Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa Allah Swt memerintahkan Rasulullah Saw agar berdakwah kepada umat manusia dengan penuh hikmah, apabila ada yang membutuhkan dialog dan tukar pikiran, maka hendaklah dilakukan dengan cara yang baik, lemah lembut serta tutur kata yang sopan.²⁴

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan tentang ajaran kepada Rasulullah Saw untuk melancarkan dakwah agar mereka berjalan di atas jalan Allah (Sabilillah). Hamka menafsirkan lafaz *al-Hikmah* sebagai suatu kebijaksanaan dibarengi dengan akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih untuk menarik perhatian orang ke jalan agama. Maka dengan ini kata *al-Hikmah* memiliki makna penyampaian yang tidak mengenal kekerasan ataupun intimidasi terhadap sasaran dakwah. Dengan metode *al-Hikmah* diharapkan akan terketuk pintu hati *mad'u*.

Surah *Muhammad* ayat 7 Dalam *Tafsir al-Munir* Wahbah Zuhaili menjelaskan bahwa Allah menyampaikan berita gembira kepada mereka yang menolong agama Allah berupa kemenangan dengan syarat mereka harus membela agama-Nya. Melalui ayat ini Allah menyeru kepada orang-orang yang beriman jika mereka menolong agama Allah maka Allah akan menolongnya dan meneguhkan kedudukannya sehingga kamu dapat mengalahkan musuh-musuhmu.²⁵

Selanjutnya, Moh. Ali Aziz menyebutkan bahwa kata dakwah dalam Al-Qur'an ini dapat ditelusuri pula istilah-istilah lain yang sepadan dengan dakwah, antara lain *tabligh*, *nasihah*, *amr ma'ruf nahi munkar*, *tabsyir wa tandzir*, *tarbiyah wa ta'lim*, dan sebagainya. Masing-masing istilah ini berasal dari bahasa Arab yang telah menjadi istilah agama Islam dan sebagian telah populer dalam

²⁴Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 5, Terjemahan. M.Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), hlm. 212.

²⁵Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj (fushshilat-Qaaf)* Jilid 13, (Jakarta: Gema Insani, 2003) Hlm. 341

masyarakat muslim. Di bawah ini merupakan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai istilah atau arti serupa dengan kata dakwah;

a. Tabligh

Arti asal tabligh adalah menyampaikan. Pelakunya disebut Muballigh. Tabligh lebih bersifat pengenalan dasar tentang hukum Islam. Tabligh bisa bersifat argumentatif ataupun komunikatif.²⁶ Salah satu ayat yang terdapat kata tabligh adalah dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintahkan itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir.” (QS. *Al-Maidah* :67)

b. Nasihah

Nasihat adalah menyampaikan suatu ucapan kepada orang lain untuk memperbaiki kekurangan atau kekeliruan tingkah lakunya. Nasihat merupakan kewajiban bagi setiap muslim agar saling menjaga kualitas keagamaan satu sama lain, nasihat juga bisa dilakukan secara tulisan maupun lisan.²⁷ Dalam Al-Qur'an, kata ini termuat dalam QS. *Al-a'raf* : 62

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَتِ رَبِّي وَأَنْصَحُ لَكُمْ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Aku sampaikan kepadamu risalah (amanat) Tuhanku dan aku memberi nasihat kepadamu. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.”

²⁶Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 17.

²⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 19-20

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنْمِرٍ، وَأَبُو أُسَامَةَ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ قَيْسٍ، عَنْ جَرِيرٍ قَالَ: "بَا يَعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى إِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِتْيَاءِ الزَّكَاةِ وَالنُّصْحِ لِكُلِّ مُسْلِمٍ" (رواه المسلم)

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Numair dan Abu Usamah dari Ismail bin Abu Khalid dari Qais dari Jarir ia berkata “Aku telah berjanji setia kepada Rasulullah Saw untuk mendirikan shalat, membayar zakat, dan memberi nasihat kepada setiap muslim.” (HR. Muslim)²⁸

Dalam hadis ini, memberi nasihat disejajarkan dengan kewajiban shalat dan zakat. Dalam hadis lain, Abu Ruqiyah Tamim bin Aus al-Duri, Nabi Saw bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ الْمَكِّيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ: قُلْتُ لِسُهَيْلٍ: إِنَّ عَمْرًا، حَدَّثَنَا عَنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِيكَ، قَالَ: وَرَجَوْتُ أَنْ يُسْقِطَ عَنِّي رَجَالًا، قَالَ: فَقَالَ: سَمِعْتُهُ مِنَ الَّذِي سَمِعَهُ مِنْهُ أَبِي كَانَ صَدِيقًا لَهُ بِالشَّامِ، ثُمَّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُهَيْلٍ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَرِيدٍ، عَنْ تَمِيمِ الدَّرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا لِمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلَائِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ" (رواه المسلم)

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abbad al-Makki, telah menceritakan kepada kami Sufyan dia berkata: saya berkata kepada Suhail: Umar menceritakan kepada kami, telah menceritakan kepada kami Qa'qa' atas ayahmu, dia berkata: Aku berharap dia menghilangkan seorang laki-laki dariku. Dia berkata: maka dia berkata: aku mendengarnya dari orang yang

²⁸Abu al-Husain Muslim bin al-Hajaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim* Juz 1, (Cet 1 Jakarta: almahira,2012), No. hadis 97, hlm. 47.

ayahku kenal dia adalah temannya di Syam. Kemudian telah menceritakan kepada kami Sufyan atas Suhail, atas ata' bin Yazid, atas Tamim al-Dari bahwa Nabi Muhammad Saw bersabda: “Agama itu nasihat.” Kami bertanya, “Untuk siapa, wahai Rasulullah Saw?” “untuk Allah, untuk kitab Allah, untuk Rasul Allah, untuk para pemimpin umat Islam dan semua umat Islam” jawab Rasulullah Saw.” (HR. Muslim)²⁹

c. *Tabsyir dan tandzir*

Tabsyir adalah memberikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya berupa berita-berita yang menggembirakan pendengar, seperti berita tentang janji Allah Swt. Berupa pahala surga bagi yang beriman. Sedangkan *tandzir* ialah kebalikannya yaitu menyampaikan uraian keagamaan kepada orang lain yang isinya peringatan atau ancaman bagi orang-orang yang melanggar syari'at Allah Swt. *Tandzir* diberikan dengan harapan orang yang menerimanya tidak melakukan atau menghentikan perbuatan dosa.³⁰ Terdapat sejumlah ayat yang menyebut *tabsyir* dan *tandzir* diantaranya:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْئَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

“Sesungguhnya kami telah mengutusmu (Nabi Muhammad) dengan hak sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Engkau tidak akan dimintai (pertanggung jawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.” (QS. *Al-Baqarah* : 119)

وَبِالْحَقِّ أَنْزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَّلَ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا

“Kami menurunkannya (Al-Qur'an) dengan sebenarnya dan ia (Al-Qur'an) turun dengan (membawa) kebenaran. Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad) hanya sebagai pembawa

²⁹Abu al-Husain Muslim bin al-Hajaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim* Juz 1, (Cet 1 Jakarta: almahira,2012), No. hadis 95, hlm. 47.

³⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 22

berita gembira (*mubassyir*) dan pemberi peringatan (*nadzir*).” (QS.*al-Isra* :105)

Dalam Al-Qur'an, *tabsyir* dan *tandzir* selalu disebut beriringan dalam bentuk kata sifat (*isim fa'il*), yakni *basyir* dan *nadzir*. Pada surah *al-Ghaasyiyah* ayat 1-16, setelah Allah Swt menjelaskan wajah orang-orang kafir yang menunduk sedih menghadapi siksa neraka, maka Allah Swt kemudian menjelaskan wajah orang-orang mukmin yang berseri-seri merasakan kenikmatan surga, atau *tabsyir* dahulu kemudian *tandzir* seperti pada surah *al-Qari'ah* ayat 6-11. Islam harus dihadirkan sebagai berita gembira, bukan diwujudkan sebagai ancaman. Tidak ada ajaran Islam yang sulit diamalkan, kecuali penganutnya sendiri yang mempersulit. Semua keistimewaan Islam ini perlu dikemukakan agar Islam tidak dijauhi, sebagaimana pesan Nabi Saw dalam penuturan Abu Musa r.a. ketika mengutus salah seorang sahabatnya untuk suatu tugas. Nabi Saw bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبٍ، (وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ)، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ: بَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا، وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا.» (رواه المسلم)

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah, dan Abu Kuraib, (sedangkan lafadznya dari Abu Bakar), keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid bin Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa dia berkata: “Apabila Rasulullah Saw mengangkat seseorang dari sahabatnya untuk melaksanakan perintahnya, beliau bersabda: “Berilah kabar gembira dan jangan menggelisahkannya. Berbuatlah sesuatu yang memudahkan dan jangan membuat sesuatu yang menyulitkan.”(HR. Muslim)³¹

³¹Abu al-Husain Muslim bin al-Hajaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Juz 5, hadis no. 1732, hlm. 141.

d. *Tarbiyah wa Ta'lim*

Kedua istilah ini memiliki arti yang tidak jauh berbeda dengan dakwah. keduanya umumnya diartikan dengan pendidikan dan pengajaran. Pendidikan merupakan transformasi nilai-nilai, ilmu pengetahuan, maupun keterampilan yang membentuk wawasan, sikap, dan tingkah laku individu atau masyarakat. Dalam Al-Qur'an, salah satu ayat yang merepresentasikan *Tarbiyah wa Ta'lim* ini terdapat salam QS. *Al-Jumu'ah* :2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. *Al-Jumu'ah* :2)

Tarbiyah tidak sekadar pendidikan, tetapi juga menyangkut kepengasuhan. Dalam *tarbiyah* anak diberi makan, pakaian, tempat tinggal, pelajaran, nasihat, keterampilan dan keteladanan. Sedangkan *ta'lim* pada umumnya diartikan dengan pengajaran tentang suatu ilmu. Akal menjadi identitas manusia yang membedakannya dengan makhluk lain. Akal dapat berfungsi bila diberi ilmu, ilmu disampaikan dengan cara *ta'lim*. Oleh karena itu, *ta'lim* hanya memenuhi kebutuhan rohani manusia, bukan jasmaninya. Ini yang membedakan *ta'lim* dan *tarbiyah*. Orangtua kita telah melakukan *tarbiyah*, sementara guru kita memberikan *ta'lim*. *Tarbiyah* dapat melangsungkan kehidupan manusia, sedangkan *ta'lim* meningkatkan kualitasnya.

Disisi lain, ada yang menjelaskan *ta'lim* sebagai proses pengajaran yang hanya pada tingkat pemahaman, sedangkan *tarbiyah* adalah upaya mendorong untuk melaksanakannya. Kalau seseorang diberi pelajaran tentang makna shalat dan tata cara pelaksanaannya, berarti ia mendapatkan *ta'lim*. Setelah itu, diajak shalat berjamaah dan diminta memperhatikan dan mengikuti cara shalat yang diajarkan, maka ia telah mendapatkan *tarbiyah*.³²

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan Al-Qur'an dalam menyerukan ajarannya adalah disesuaikan dengan keadaan objek yang dihadapinya. Hal ini sejalan dengan sifat Al-Qur'an tersebut sebagai suatu mu'jizat yang dapat menjangkau semua aspek manusia bahkan segala hal yang tidak dapat dijangkau manusia.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah batasan pengertian yang dijadikan pedoman untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan, misalnya penelitian.³³ Definisi operasional merupakan penjelasan maksud dari istilah yang menjelaskan secara operasional mengenai penelitian yang akan dilaksanakan. Definisi operasional ini berisi penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian.

Berikut ini akan diuraikan definisi-definisi operasional variabel-variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Pemahaman

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian pemahaman ialah perihal menguasai (mengerti, memahami). Sedangkan menurut beberapa pendapat para ahli pemahaman adalah kemampuan untuk menginterpretasi atau mengulang informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.³⁴

³²Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 29.

³³Widjono, *Bahasa Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 120.

³⁴Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm.1103

Sedangkan menurut Chaniago, pemahaman adalah sesuatu hal yang dipahami dan dimengerti dengan benar. Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (*estimates*), menerangkan, memperluas, serta menyimpulkan. Dalam penelitian ini konsep pemahaman hanya difokuskan pada bagaimana seharusnya seseorang dapat memahami ajaran islam atau dakwah islamiyah sesuai dengan yang ada dalam Al-Qur'an yaitu ayat-ayat dakwah sebagai dasar dari pemahaman para da'i dalam menjalankan dakwahnya.

2. Dakwah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berdakwah memiliki makna mengajak (menyerukan) untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama, berkhotbah (memberi penerangan) tentang agama. Dakwah berarti mengajak baik pada diri sendiri maupun orang lain untuk berbuat kebaikan dengan ketentuan-ketentuan Allah dan Rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya.³⁵

Ali Mahfudh dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*"³⁶ menurutnya dakwah adalah mendorong (memotivasi) umat manusia melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintah mereka berbuat ma'ruf dan mencegahnya dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

3. Lembaga Dakwah Kampus

Lembaga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan acuan, ikatan, badan, organisasi yang bermaksud melakukan sesuatu penyelidikan keilmuan.³⁷ Dakwah berasal dari Bahasa Arab *da'a*

³⁵Slamet, Muhaemin. A, *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*, (Surabaya: Al-Ikhlash,1994), hlm.29

³⁶Dikutip dari Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 243.

³⁷Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Barat: Pustaka Phoenix,2012),hlm. 529.

yang berarti panggilan, seruan dan ajakan.³⁸ Sementara pengertian dakwah merupakan ajakan untuk berfikir, berdebat dan berargumen, untuk menilai suatu kasus yang muncul, karena yang dilakukan adalah penilaian, maka dari hakikat sifat penilaian, tujuan dakwah tak lain adalah kepasrahan yang beralasan, bebas dan sadar dari objek dakwah terhadap kandungan dakwah.³⁹ Dakwah dapat dikatakan sebagai penyampaian pesan yang dapat membentuk jalinan atau ikatan yang membuat umat Islam bersatu.

Kampus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan lingkungan atau kompleks gedung perguruan tinggi (institusi, Universitas dan sebagainya) tempat semua kegiatan akademik berlangsung.⁴⁰ Kampus juga merupakan kumpulan warga civitas akademik dengan berbagai latar belakang keluarga, pendidikan, karakter sehingga menjadi kesatuan dalam sebuah ikatan di bawah naungan Universitas.

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa yang penulis maksud dengan pemahaman aktivis lembaga dakwah kampus Ar-Risalah UIN Ar-Raniry terhadap ayat-ayat dakwah adalah suatu pemahaman berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadis yang selama ini dijalankan oleh aktivis sebagai pendai sejauh mana pemahamannya dan bagaimana peluang serta hambatan yang terjadi selama menjalani amanah yang diemban tersebut.

³⁸A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Banda Aceh: Bulan Bintang, 1994), hlm.17.

³⁹Munzir Suparda, Hefni dkk, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Rajawali, 1984), hlm 50.

⁴⁰Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Barat: Pustaka Phoenix, 2012), hlm 408

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Kajian pada penelitian ini bersifat studi lapangan (*Field Research*) yaitu mengamati objek (responden) secara langsung kegiatan yang mereka lakukan, berinteraksi dengan mereka dan berusaha menyelami kehidupan mereka terutama pada lingkungannya sebagai aktivis.¹ Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *kualitatif* yakni penelitian yang berbasis data-data lapangan terkait subjek yang diteliti yaitu para aktivis LDK Ar-Risalah UIN Ar-Raniry. Oleh karena itu teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini bersifat partisipasi dan wawancara mendalam.

Metode yang dipakai adalah *deskriptif kualitatif* yaitu metode yang bersifat memberikan gambaran secara jelas suatu permasalahan sesuai dengan fakta di lapangan. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan keadaan suatu objek menurut apa adanya. Dalam penelitian ini juga menggunakan metode *living Qur'an*, yaitu istilah *living Qur'an* bisa diartikan dengan teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah yang terjadi di lapangan serta keadaan-keadaanya termasuk kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menggali pemahaman dan memperoleh sebuah pengertian tentang suatu peristiwa yang terjadi dan mengenai perilaku atau perangai manusia dalam suatu kelompok atau organisasi.²

¹Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 5.

²Muhammad Ramadhan, *Metode Penelitian* (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hlm. 6-7.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Ar-Risalah bertempat di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh. Adapun alasan penulis memilih LDK Ar-Risalah sebagai tempat penelitian karena secara kasat mata dari hasil pengamatan penulis dan berbagai informasi umum yang penulis dapatkan bahwasanya mahasiswa yang bergerak di LDK tersebut terlihat mempunyai semangat keagamaan yang cukup tinggi serta semangat dalam menebar dakwah dan kebaikan. Ketika mereka harus menjadi pendakwah yang mumpuni dalam menyebarkan ilmunya maka dibutuhkan pemahaman yang baik sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini sesuai dilakukan di LDK tersebut.

C. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan peneliti utama (*key informan*). Peneliti utama adalah sumber utama dari penelitian atau seseorang yang paling banyak mengetahui informasi mengenai objek yang sedang diteliti.³

Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama (*key informan*) adalah aktivis aktif Lembaga Dakwah Kampus (LDK) sebanyak 11, terdiri dari 4 orang Dewan Pengurus Harian (DPH) terdiri dari ketua umum, wakil ketua umum, bendahara umum, dan sekretaris umum, 7 mahasiswa pengurus LDK Ar-Risalah terdiri 5 perempuan dan 2 laki-laki yang sedang aktif kuliah di UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan aktif di organisasi lembaga dakwah kampus. Adapun informan dapat bertambah sesuai dengan apa yang diterima penulis selama pengumpulan data.

D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam

³Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 76.

penelitian.⁴ Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi (pengamatan lapangan) yang dilakukan peneliti adalah dengan mengamati para aktivis LDK baik dari kegiatan dakwah, interaksi dengan sesama aktivis, sikap dan perilaku, karakter yang mencerminkan aktivis dakwah. Melakukan observasi awal dalam bentuk wawancara singkat untuk mengetahui sejauh mana pemahaman seorang aktivis terhadap ayat-ayat dakwah. Selain itu, peneliti juga bergabung dalam kegiatan-kegiatan LDK seperti kajian-kajian dan seminar yang diselenggarakan, kemudian ada kegiatan AFM (Ar-Risalah Festival Movement) yang setiap tahun diadakan diantara lombanya adalah fahmil Qur'an, pidato, syarhil dengan itu peneliti mengamati pola dakwah LDK serta pemahaman mereka terhadap ayat-ayat dakwah.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data ini adalah:

- a. Seleksi *setting*; pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah mengenal situasi dan kondisi secara umum terhadap subjek penelitian. Seleksi *setting* juga dilakukan untuk menentukan tipe suasana atau perilaku tertentu yang berpotensi memiliki kaitan dengan orientasi teoritis, sebagai pertimbangan menentukan hal mana yang harus digali secara serius, sambil lalu maupun digali sendiri atau melalui bantuan informan.
- b. Memfokuskan pengamatan; yaitu membedakan ciri-ciri dari suasana *setting* tersebut. Pada langkah ini peneliti memfokuskan perhatian pada orang-orang yang terlibat, perilaku-perilakunya, waktu dan tempat bahkan perasaan atau proses yang menyertainya. Oleh karena itu, kepekaan peneliti terhadap fenomena yang dihadapi menjadi syarat utama.

⁴Nana Sujana, *Menyusun Karya Tulis Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru,1992), hlm. 216

- c. Seleksi pengamatan; memasuki langkah ini pertanyaan-pertanyaan yang disusun siap dioperasikan. Fokus pada langkah ini adalah membangun dan menyaring karakteristik-karakteristik serta hubungan-hubungan antar elemen yang sebelumnya telah dipilih sebagai objek penelitian. Peneliti berupaya mendalami perhatiannya pada elemen-elemen setting yang telah muncul yang memiliki esensi empiris maupun teoritis.⁵

Dengan demikian hasil pengamatan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang pemahaman aktivis di Lembaga Dakwah Kampus (LDK) terhadap ayat-ayat dakwah dalam mensyiarkan dakwah dalam kesehariannya.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini sistematis yaitu menggunakan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Pewawancara menentukan terlebih dulu data yang diperlukan. Pewawancara juga menyusun pertanyaan-pertanyaan dengan cara-cara tertentu agar memunculkan jawaban-jawaban yang berkorespondensi dengan kategori-kategori yang sudah ditentukan pada aspek teori.⁶ Selanjutnya peneliti menulis kembali atau menjabarkan kembali hasil wawancara kedalam sebuah analisa.

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang pemahaman aktivis LDK Ar-Risalah UIN Ar-Raniry terhadap ayat-ayat dakwah serta bagaimana peluang dan hambatan pemahaman ayat-ayat dakwah oleh aktivis LDK dan cara mereka mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dokumentasi

Dokumentasi bisa berbentuk gambar atau penghargaan kepada LDK, tulisan atau karya-karya monumental. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumentasi berbentuk gambar seperti foto

⁵Burhan bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2006) hlm. 127

⁶Fandi Rosi Sarwo Edi, *Teori Wawancara Psikodignostik* (Yogyakarta : PT.Leutika Nouvalitera, 2016), hlm. 19.

penghargaan LDK pernah menjadi tuan rumah FSLDK se-Indonesia. Dokumentasi disini yaitu cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan cara mencari data yang sesuai dengan penelitian baik yang bersumber dari buku, SK kepengurusan Lembaga Dakwah Kampus Ar-Risalah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, website dan dokumentasi lainnya yang bersangkutan dengan penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis data penelitian. Analisis data adalah suatu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan terkumpul dan data tersebut di telah secara tuntas guna memecahkan permasalahan penelitian yang sudah diperoleh secara lengkap.⁷ Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *deskriptif kualitatif*.

Teknik analisis deskriptif yaitu penulis akan menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data-data yang sudah dikumpulkan sebagaimana keadaan di lapangan. Kemudian dilakukan analisa kualitatif yaitu untuk mendapatkan fenomena atau menganalisisnya dengan tinjauan Al-Qur'an.

Analisis data terbagi dua yaitu kualitatif dan kuantitatif. Creswell mengartikan kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral atau gejala di sekitar kita. Untuk mengetahui gejala tersebut peneliti mewawancarai informan atau orang yang bersangkutan dalam penelitian dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang umum dan meluas.⁸

Terdapat tiga jalur analisis kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu bentuk analisis yang bertujuan untuk menggolongkan, menajamkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengkoordinasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

⁷Ali Muhson, *Teknik Analisis Kuantitatif* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006), hlm. 1

⁸Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 7

2. Penyajian data, yaitu menyajikan data setelah sekumpulan informasi disusun, baik dalam bentuk grafik atau uraian dan sejenisnya sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Penarikan kesimpulan, setelah peneliti terus-menerus meneliti di lapangan dan didukung oleh data-data yang telah di peroleh, penelitian yang awalnya belum jelas sehingga menjadi lebih rinci dan akurat.⁹

Mengenai sistematika penulisan, peneliti berpedoman pada buku panduan *Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat* tahun ajaran 2019.

F. Sistematika Pembahasan

Agar mudah untuk dipahami mengenai skripsi ini, maka materi-materi yang termasuk di dalam penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa sub-bab sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Bab pertama ini akan menjelaskan gambaran kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan diteliti serta penjelasan tentang tujuan dan manfaat dilakukan penelitian.

Bab dua, kajian pustaka menjelaskan tentang kerangka teori dan definisi operasional. Bab dua ini bertujuan untuk membuat kerangka penelitian sehingga pembaca dapat memahami bagaimana penelitian ini berhubungan dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Bab tiga, membahas metode penelitian yang menjelaskan tentang metode dan jenis penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data yang juga berisikan jumlah informan dan teknik analisis data. Bab tiga ini menjelaskan bagaimana rencana dan tata cara penelitian dilakukan penulis untuk memperoleh jawaban dari pembahasan penelitian.

⁹Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif* (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, 2003), hlm. 10.

Bab empat, berisi tentang hasil penelitian yaitu pemahaman aktivis LDK tentang ayat-ayat dakwah serta peluang dan hambatan untuk memahami ayat-ayat dakwah oleh aktivis LDK yang akan penulis uraikan.

Bab lima atau penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis serta saran dari penelitian ini.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Lembaga Dakwah Kampus LDK Ar-Risalah

1. Sejarah berdirinya LDK Ar-Risalah UIN Ar-Raniry

Lembaga Dakwah kampus (LDK) adalah sebuah organisasi yang berfokus pada kegiatan dakwah di lingkungan perguruan tinggi yang bertujuan untuk menyebarkan nilai-nilai agama, memberikan pemahaman keagamaan, dan memberikan wadah bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah. LDK Ar-Risalah UIN Ar-Raniry merupakan unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang terbentuk pada tanggal 17 November 1997. ¹Pada saat itu didirikan oleh salah satu akademisi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yaitu Dr. Muhammad Yasir Yusuf, MA. Sekarang beliau menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Ar-Raniry tahun 2023. Beliau dibantu oleh beberapa rekan untuk merintis LDK Ar-Risalah mulai dari tahun 1993 dan kemudian baru disahkan lembaga ini oleh rektorat UIN Ar-Raniry pada tahun 1997 sehingga bisa berjalan aktif sampai sekarang. ²

LDK Ar-Risalah ini merupakan sebuah organisasi di bawah naungan Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDK) Aceh dan di naungi oleh FSLDK Indonesia. Jadi LDK ini tersebar diseluruh kampus di Indonesia. Objek dakwah kampus ialah mahasiswa khususnya, dosen, dan karyawan serta masyarakat sekitar. Sampai sekarang ini LDK Ar-Risalah menjadi contoh bagi LDK lainnya yang terdapat di universitas yang ada disekitaran Banda Aceh dan bagi LDK di seluruh Fakultas UIN Ar-Raniry. LDK Ar-Risalah ini juga sudah banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat, kampus dan juga mahasiswa lainnya sesuai dengan visi dan misi LDK tersebut.

¹UKM Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Ar-Risalah UIN Ar-Raniry Banda Aceh <https://arrisalahuinan.wordpress.com/profil/> diakses pada tanggal 04 April 2024

²Wawancara dengan Muhammad Fairuza selaku ketua umum LDK Ar-Risalah Tahun 2023 pada tanggal 22 Januari 2024

2. Visi Misi LDK Ar-Risalah

a. Visi

Bertekad menjadi pembawa misi Rahmatan Lil 'alamin yang profesional untuk menciptakan pribadi yang Islami.

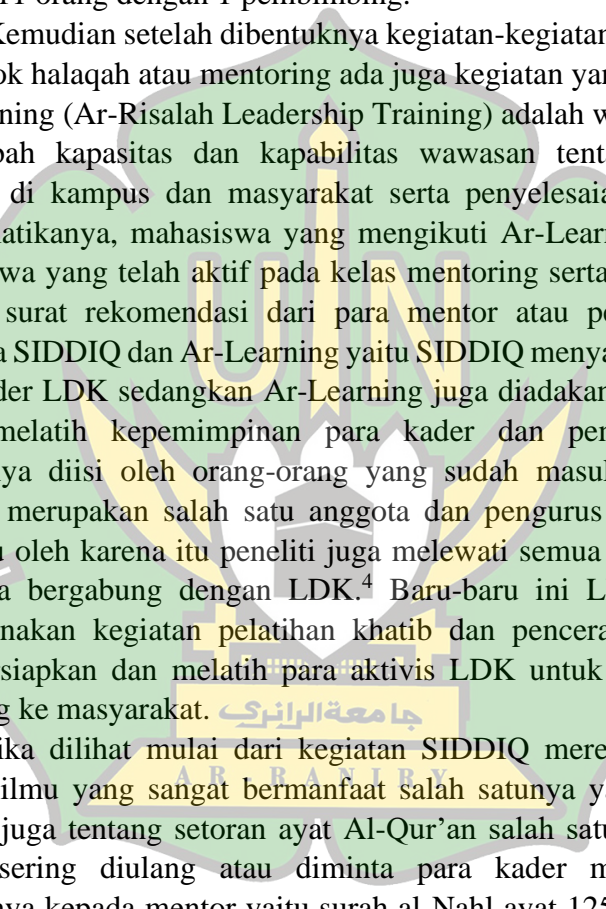
b. Misi

- 1) Menciptakan UKM LDK Ar-Risalah UIN Ar-Raniry sebagai organisasi yang Rabbani
- 2) Mewujudkan kader-kader dakwah yang sesuai dengan tuntunan dan nilai-nilai Islam.
- 3) Memperkokoh hubungan yang sinergis dengan elemen kampus UIN Ar-Raniry.
- 4) Mewujudkan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry sebagai pusat syariat Islam.³

Kondisi LDK pada saat ini mengalami peningkatan yang cukup baik dari tahun-tahun sebelumnya. Salah satunya dilihat dari minat mahasiswa yang semakin meningkat bergabung dengan LDK. Setelah bergabung dengan LDK para calon kader akan menjalani beberapa proses awal untuk menyatakan komitmennya seperti mengikuti kegiatan SIDDIQ (Studi Intensif Dasar Dakwah Insan Qur'ani) sebuah kegiatan pembekalan yang harus diikuti oleh para calon kader ketika ingin bergabung dengan UKM LDK Ar-Risalah, kegiatan ini dilaksanakan secara offline selama 2 hari jadi peserta akan menginap di tempat kegiatan, disana para kader dakwah akan dibekali berbagai materi dari orang-orang hebat. Selain itu juga ada FGD (Focus Group Discussion) para mahasiswa akan membahas berbagai isu untuk didiskusikan dan mencari solusinya, setelah itu ada malam ukhuwah, para kader LDK mendapatkan nasihat-nasihat yang menyentuh atau menonton video yang kiranya menjadi motivasi atau pengingat bagi setiap orang, dengan itu semua penonton setidaknya akan menyadari bagaimana berjuang untuk hal-hal yang ingin dicapai. Setelah serangkaian kegiatan SIDDIQ

³UKM Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Ar-Risalah UIN Ar-Raniry Banda Aceh <https://arrisalahuinar.wordpress.com/visi-misi/>

diikuti oleh peserta masih ada kegiatan bermanfaat lainnya seperti mentoring, kegiatan ini tidak langsung dilakukan setelah SIDDIQ namun akan dilakukan seiring berjalannya waktu dengan diselengi berbagai kegiatan lainnya. Jadi mentoring yaitu kegiatan pendidikan, pembinaan dalam kelompok-kelompok kecil yang diselenggarakan secara berkelanjutan setiap sepekan sekali terdiri dari 10-11 orang dengan 1 pembimbing.

Kemudian setelah dibentuknya kegiatan-kegiatan di atas dan kelompok halaqah atau mentoring ada juga kegiatan yang namanya Ar-Learning (Ar-Risalah Leadership Training) adalah wadah untuk menambah kapasitas dan kapabilitas wawasan tentang medan dakwah di kampus dan masyarakat serta penyelesaian terhadap problematikanya, mahasiswa yang mengikuti Ar-Learning adalah mahasiswa yang telah aktif pada kelas mentoring serta dibuktikan dengan surat rekomendasi dari para mentor atau pembimbing. Bedanya SIDDIQ dan Ar-Learning yaitu SIDDIQ menyambut calon baru kader LDK sedangkan Ar-Learning juga diadakan 3 hari tapi untuk melatih kepemimpinan para kader dan pengurus jadi pesertanya diisi oleh orang-orang yang sudah masuk ke LDK. Peneliti merupakan salah satu anggota dan pengurus LDK pada masa itu oleh karena itu peneliti juga melewati semua proses atau tata cara bergabung dengan LDK.⁴ Baru-baru ini LDK sedang melaksanakan kegiatan pelatihan khatib dan penceramah untuk mempersiapkan dan melatih para aktivis LDK untuk bisa terjun langsung ke masyarakat. 

Jika dilihat mulai dari kegiatan SIDDIQ mereka dibekali dengan ilmu yang sangat bermanfaat salah satunya yang penulis ketahui juga tentang setoran ayat Al-Qur'an salah satu ayat yang paling sering diulang atau diminta para kader menyetorkan hafalannya kepada mentor yaitu surah al-Nahl ayat 125 atau surah Ali Imran ayat 104 dan 110. Selama kegiatan SIDDIQ para kader diberi waktu untuk menyetor hafalannya tidak lupa para mentor mengingatkan untuk membaca terjemahan dari ayat tersebut supaya mudah untuk dihafal dan diingat, pada saat penyetoran mereka akan

⁴Wawancara dengan RA. Amna Sulvia salah satu MPO LDK Ar-Risalah Tahun 2023 pada tanggal 13 April 2024.

ditanyai oleh mentornya apa yang bisa dipahami dari ayat tersebut maka mereka mengingatnya berdasarkan terjemahan dan para mentor akan memperbaikinya jika ada kesalahan.

Berdasarkan wawancara dan analisis penulis bahwa langkah-langkah yang dilakukan oleh UKM LDK Ar-Risalah untuk bisa bergabung dengan mereka sudah sangat strategis dan tepat. Maka dari itu dengan adanya beberapa kegiatan di atas seperti SIDDIQ, mentoring, Ar-Learning dan masih banyak lainnya dapat menambah wawasan keilmuan, menjadikan para anggota LDK sebagai penyambung aspirasi umat, baik dalam hal menyerukan amar ma'ruf dan menghilangkan kemungkaran.

B. Pemahaman Aktivistis Lembaga Dakwah Kampus Ar-Risalah terhadap Ayat-ayat Dakwah

1. Definisi Dakwah menurut aktivis LDK

Sebelum menganalisis pemahaman aktivis LDK tentang ayat-ayat dakwah, peneliti perlu mengetahui tentang pemahaman para aktivis terkait dakwah karena untuk memahami ayat-ayat dakwah dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang dakwah itu sendiri, sehingga informasi yang diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. Untuk itu, pada subbab ini peneliti akan memaparkan pemahaman mereka terkait dakwah.

Dakwah diartikan juga dengan mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah Swt (Islam), termasuk melakukan amar makruf nahi mungkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵ Kemudian penulis mewawancarai beberapa aktivis dakwah, secara umum mereka memaknai dakwah adalah menyampaikan ajaran Islam yang tujuannya agar orang tersebut melaksanakan ajaran agama dengan sepenuh hati. Seorang aktivis bernama Siti Azzahrah menjelaskan bahwa dakwah itu sebuah kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan seruan kebaikan, seperti mengajak seseorang ke jalan yang Allah ridhai.⁶

⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 11.

⁶Wawancara dengan Siti Azzahrah, selaku wakil ketua umum LDF pada tanggal 31 Januari 2024.

Hal senada juga yang disampaikan oleh pengurus yang aktif di LDK “Dakwah adalah sarana untuk memperbaiki diri lebih dekat kepada Allah dengan cara mengajak orang lain kepada jalanNya.”⁷ Kedua pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Quraish Shihab, menurut beliau dakwah ialah sebuah seruan atau ajakan mengubah situasi yang tidak baik menjadi situasi yang lebih sempurna baik terhadap pribadi ataupun masyarakat.⁸ Tidak berbeda dengan pernyataan Ripi Hamdani juga menjelaskan hal serupa terkait dengan pemahamannya tentang dakwah:

“Dakwah secara umum artinya mengajak, dakwah yang dimaksudkan oleh aktivis LDK ini mengajak kepada iman dan amal, ajakan mengarah kepada perbuatan baik yang dilakukan seseorang terhadap orang lain baik itu secara lisan, tulisan maupun perbuatan. Contohnya mengajak teman di kampus untuk shalat, mengikuti kajian atau seminar positif yang bermanfaat bagi kita bersama.”⁹

Dari ketiga pendapat di atas dapat diketahui bahwa dakwah adalah usaha untuk memperbaiki diri sendiri dengan cara mengajak orang lain kepada kebaikan dan keridaan Allah Swt. namun dakwah yang dilakukan oleh aktivis LDK tidak selalu kaku, mereka akan menyesuaikan dengan kondisi *mad'u* serta cara-cara yang dapat menarik perhatian di kalangan mahasiswa agar bergabung atau melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang mukmin seperti mengajak shalat dan lainnya.

Dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam pandangan aktivis LDK mereka memaknai dakwah terutama di kalangan masyarakat kampus adalah menyampaikan suatu kebaikan dan ajakan kepada jalan yang Allah ridhai serta dengan mencontohkan hal-hal baik kepada sesama karena dengan aktivis dakwah mencontohkan hal yang positif dapat menarik orang banyak

⁷Wawancara dengan Betty Anggraini, selaku pengurus LDK pada tanggal 1 Januari 2024.

⁸M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm.194.

⁹Wawancara dengan Ripi Hamdani, selaku pengurus LDK pada tanggal 1 Februari 2024

melakukannya pula tanpa harus dengan ajakan kalimat yang kaku tentang dakwah.

2. Pemahaman aktivis LDK mengenai Ayat-ayat Dakwah dalam Al-Qur'an

Untuk mengetahui bagaimana pandangan aktivis LDK tentang ayat-ayat dakwah, penulis perlu menyebutkan di awal terkait ayat-ayat mana saja yang kiranya sering digunakan sebagai landasan oleh aktivis LDK.

Apabila dilihat dari segi istilah, dakwah bukan satu-satunya istilah yang digunakan untuk mengungkapkan seruan atau ajakan ke jalan yang benar. Namun terdapat beberapa istilah lain yang mempunyai maksud yang sama, salah satunya adalah *tabligh*, secara umum memiliki maksud dan makna yang sama seperti dakwah, namun bila dikaji lebih mendalam terutama mengenai prakteknya mempunyai arti yang lebih khusus.

Pada sub bab ini penulis akan menganalisis hasil penelitian yang berhubungan dengan pemahaman ayat-ayat dakwah oleh aktivis lembaga dakwah kampus Ar-Risalah UIN Ar-Raniry. Hasil pemahaman tersebut penulis dapatkan dari wawancara dengan beberapa informan yang memberikan informasi terkait ayat-ayat dakwah.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari beberapa informan terkait pemahaman mahasiswa sebagai aktivis lembaga dakwah kampus terhadap ayat-ayat dakwah tersebut secara umum mahasiswa LDK Ar-Risalah mengetahui beberapa ayat dakwah termasuk yang paling populer yaitu QS. *al-Nahl* ayat 125, QS. *Muhammad* ayat 7, dan QS. *Ali-imran* ayat 104 dan 110 mereka memahami ayat tersebut secara universal, kemudian isi kandungan yang mereka pahami hanya sebatas melihat terjemahannya saja tidak memahami lebih jauh sampai ke penafsiran dari ayat tersebut. Merujuk kepada sebuah buku tentang ayat-ayat dakwah diambil dari kitab *Tafsir Da'awi* yang dikarang oleh Atabik Luthfi, Ayat-ayat tersebut antara lain Surah *Ali Imran* ayat 110, *Ali Imran* ayat 104, *al-Nahl* ayat 125, *as-Saff* ayat 4, *Muhammad* ayat 7, diantara banyaknya ayat-ayat dakwah dalam Al-Qur'an seperti yang sudah

penulis kemukakan pada bab dua, aktivis LDK hanya mengutip lima ayat dan dua di antaranya adalah kerap kali disampaikan ketika sedang mengisi kajian atau mentoring. Dua ayat yang dimaksud adalah QS. *Ali-Imran* ayat 104 dan 110.

a. Surah *Ali Imran* ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Para aktivis LDK memahami ayat ini dengan melihat terjemahannya “Allah menegaskan bahwa mesti ada diantara umat Islam yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kepada kemungkaran, yang seperti ini merupakan salah satu dari tugas seorang aktivis dakwah.”¹⁰ begitu juga yang disampaikan oleh informan lain bahwa ia juga memahami ayat tersebut berdasarkan terjemahan saja. Sedangkan terkait konsep amar makruf nahi mungkar yang dijelaskan dalam ayat ini hanya dipahami secara tekstual.

Dalam memahami amar makruf nahi mungkar mereka tidak melaksanakan nahi mungkar secara eksplisit. Pada realitas praktiknya, amar makruf lebih mudah dilaksanakan daripada nahi mungkar. Pada ranah pegiat dakwah juga demikian, mereka lebih mempraktikkan amar makruf daripada nahi mungkar. Tujuannya karena masyarakat lebih memilih dakwah yang isinya mengajak kebaikan daripada mengkritik perbuatan buruk. Hal ini berbeda dengan yang disampaikan oleh Sayyid Muhammad Nuh, menurut beliau nahi mungkar merupakan peringatan untuk orang yang berbuat tidak baik, harus dilaksanakan supaya memutuskan sebab

¹⁰Wawancara dengan Ripi Hamdani selaku pengurus LDK pada tanggal 26 Januari 2024

dan sarannya sampai ke akar-akarnya juga membersihkan kehidupan dari segala kemungkaran sehingga lahirlah kemuliaan dan kedamaian hidup.¹¹

Mengingat urgentya amar makruf nahi mungkar, maka Allah Swt memerintahkan umat Islam untuk senantiasa melakukannya. Allah Swt tidak hanya memerintahkan, melainkan juga memberikan balasan berupa keberuntungan dan kemenangan. Sebagaimana yang dikatakan Muhammad Fairuza:

“Ayat ini menekankan pentingnya kita atau suatu komunitas di antara umat Islam yang secara aktif menyeru kepada kebajikan. Maka tugas utama kita adalah menyebarkan kebaikan, nilai-nilai moral, dan ajaran Islam secara umum. Sebagai aktivis dakwah kita harus menyampaikan kebenaran serta mengajak kepada kebaikan dengan itu kita termasuk orang-orang yang beruntung.”

Menurut aktivis LDK bahwa dakwah yang dimaksud ayat di atas tidak terbatas hanya oleh para *ustadz* dan ulama saja, ayat ini bermakna perintah Allah Swt kepada pendai agar mampu mensyiarkan ajaran Islam dengan cara-cara yang telah dicontohkan Rasululla Saw kemudian dalam berjihad menyampaikan kebenaran ini pastinya banyak sekali godaan dan rintangan yang menghampiri. Mencintai urusan duniawi adalah salah satu godaan yang harus ditinggalkan ketika benar-benar berdakwah dengan cara yang pernah Rasulullah contohkan.¹²

Maka dari itu, tugas untuk berdakwah ini tidak memandang pangkat, karena semua kita tentu ingin menjadi orang-orang yang disebutkan pada akhir ayat ini yakni وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ. Berdasarkan dari pendapat mereka di atas, hal ini menunjukkan bahwa aktivis LDK dalam memahami ayat seruan berdakwah pada QS. *Ali Imran* ayat 104 lebih condong kepada penafsiran yang disampaikan oleh Sayyid Qutub dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an* yang menjelaskan bahwa kewajiban dakwah ini merupakan wajib individu setiap

¹¹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 11.

¹²Wawancara dengan Uswatun Hasanah pada tanggal 9 Februari 2024

muslim bukan hanya para pemuka agama atau orang yang memiliki kekuasaan. Sebagai aktivis dakwah mereka memahami bahwa mereka harus tetap teguh dalam prinsip-prinsip Islam dan menjadi teladan bagi orang lain, terlepas dari tantangan atau penolakan yang mereka hadapi.

b. Surah *Ali Imran* ayat 110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

“Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.”

Ayat di atas jelas mengabarkan tentang jaminan yang diberikan oleh Allah Swt kepada umat Islam, bahwa mereka adalah umat yang terbaik sepanjang zaman selama senantiasa mampu mempertahankan eksistensi dakwah dalam kehidupan mereka. Hal ini serupa yang disampaikan oleh ketua umum LDK Ar-Risalah:

“Allah mengatakan bahwa kita sebagai manusia adalah umat terbaik dikarenakan kita sebagai muslim diperintahkan untuk menyeru pada perbuatan baik dan mencegah pada perbuatan yang buruk. Ada yang menarik dari susunan kalimat ayat di atas adalah penyebutan kata “amar makruf dan nahi mungkar” (menyuruh kepada yang baik dan mencegah dari yang mungkar) yang merupakan esensi dakwah didahulukan daripada penyebutan kata “iman kepada Allah Swt”. Secara umum kami memahami ayat itu, tetapi untuk penafsiran

belum memahami lebih dalam karena sejauh ini belum mengkaji lebih jauh terkait tafsirannya.”¹³

Umat Nabi Muhammad Saw. adalah umat terbaik karena sifat-sifat yang menghiasi mereka, hendaklah ia melindungi kehidupan dari keburukan dan kerusakan. Hendaknya ia memiliki keimanan yang kuat dan kekuatan yang memungkinkannya untuk melaksanakan amar makruf nahi mungkar, karena ia adalah umat terbaik yang ditampilkan kepada seluruh manusia. Tugas untuk amar makruf dan nahi mungkar itu sendiri secara jelas disebutkan dalam redaksi ayat, **تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ** menggalakkan kebaikan dan menentang keburukan dengan segenap kesulitan yang menyertai di jalannya, merupakan bagian dari tugas sebagai umat terbaik di sisi Allah Swt¹⁴. Tetapi inti dari umat terbaik adalah umat yang mengajak kepada yang makruf dan mencegah kepada kemungkaran, seperti yang dinyatakan oleh Muhammad Aqshal terkait pemahamannya terhadap ayat ini:

“Umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran kebaikan. Sebagai aktivis dakwah kami berharap memiliki rasa tanggung jawab tersebut yaitu membawa kebaikan dan kebenaran kepada yang lainnya. Selain itu juga seperti yang disebutkan dalam ayat ini bahwa untuk melakukan dakwah itu harus bersumber dari iman kepada Allah **وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ** maka untuk menjalankan misi itu harus dengan iman yang kuat dan komitmen terhadap ajaran Islam.”¹⁵

Ini menunjukkan betapa pentingnya aktivitas amar makruf nahi mungkar, sehingga kata **كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ** menegaskan bahwa

¹³Wawancara dengan Muhammad Fairuza selaku ketua umum LDK Ar-Risalah pada tanggal 2 Februari 2024

¹⁴Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, penerjemah; Dudi Rosyadi, dkk, hlm. 355-356.

¹⁵Wawancara dengan Muhammad Aqshal pada tanggal 9 Februari 2024

Allah Swt telah memberikan derajat paling tinggi kepada umat Nabi Muhammad Saw sebagai umat terbaik di antara umat lainnya.

Kemudian Khairul Rahmad menjelaskan:

“Jadi dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah menjadikan kita umat Islam menjadi umat terbaik. Namun, ada dua syarat untuk menjadi umat terbaik di dunia ini. Seperti yang dijelaskan ayat tersebut memiliki iman yang kuat, dapat menegakkan amar makruf nahi mungkar dan mencegah kemungkaran (berdakwah). Maka setiap umat yang memiliki kedua sifat ini pasti umat itu jaya dan mulia dalam hidupnya. Tapi, jika umat itu tidak peduli dengan hal tersebut, maka umat itu akan menyesali hidupnya.”¹⁶

Predikat umat terbaik ini seyogyanya dapat direpresentasikan dengan wajah sebuah umat yang penuh kebaikan dan keteladanan. Selain itu, dengan posisi tersebut tentu saja umat ini harus menyadari akan berbagai konsekwensi dan tanggungjawabnya. Aktivis LDK lebih berfokus pada kegiatan kampus dan masyarakat sekitar jadi dakwahnya tidak keluar dari lingkungan kampus dan Banda Aceh. Jadi kata *khuruj* dalam ayat ini tidak diartikan sebagai dakwah yang harus keluar dari tempat mereka berada.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pihak di atas penulis menyimpulkan bahwa aktivis LDK Ar-Risalah menurut pemahamannya lebih condong kepada penafsiran Imam Al-Quthubi yang menyatakan bahwa menjadi umat terbaik hendaknya ia memiliki keimanan yang kuat dan kekuatan untuk melaksanakan amar makruf nahi mungkar. Para aktivis dakwah kampus memahami QS. *Ali-imran* ayat 110 tersebut dengan dakwah yang dilakukan di sekitar mereka bukan berdasarkan kata *khuruj* yang berarti harus keluar untuk berdakwah. Para aktivis juga memahaminya berdasarkan terjemahannya dan beberapa lainnya dapat memahami dengan makna lebih luas.

¹⁶Wawancara dengan Khairul Rahmad pada tanggal 28 Januari 2024

¹⁷Wawancara dengan R.A. Amna Sulvia selaku MPO LDK Ar-Risalah tahun 2023 pada tanggal 13 April 2024.

b. Surah *Al-Nahl* ayat 125

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”

Allah memberikan pedoman kepada RasulNya tentang cara mengajak manusia ke jalan Allah. Jalan disini maksudnya ialah agama Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Dalam memahami ayat ini, Aqshal menjelaskan bahwa dalam berdakwah juga memiliki cara-cara yang baik kepada mad'u, menasihati mereka dengan baik dan kasih sayang sehingga pesan yang disampaikan akan mudah untuk diterima, sebagaimana pernyataan Muhammad Fairuza sebagai berikut:

“Jika dilihat dari arti ayat ini saya memahaminya bahwa seorang da'i diwajibkan menguasai suatu metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi sehingga dakwah yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal. Seruan dakwah ini harus disampaikan dengan baik bukan dengan paksaan ataupun kekerasan.”¹⁸

Jika berdakwah dengan hikmah, dan nasihat yang baik akan diterima dengan baik. Kalau di LDK biasanya mensyiarkan dakwah dengan mengajak sesama kepada kebaikan seperti mengadakan event atau seminar yang menambah wawasan mahasiswa, selain itu juga ada liqo atau halaqah yang mana diharapkan dengan cara tersebut dapat

¹⁸Wawancara dengan Muhammad Fairuza selaku ketua umum LDK pada tanggal 2 Februari 2024

menyadarkan banyak mahasiswa akan pentingnya kita sebagai umat Islam berjalan pada syariat Allah.¹⁹

Berdasarkan wawancara dengan beberapa aktivis dakwah kampus di LDK Ar-Risalah, penulis juga menemukan bagaimana kondisi yang ada didalamnya bahwa para aktivis telah mengupayakan untuk bisa mengajak teman-teman yang lain kepada jalan yang Allah ridhai walaupun banyak orang yang acuh akan hal tersebut. Disamping itu, para aktivis harus memiliki strategi dan metode untuk menyampaikan dakwahnya supaya *mad'u* dapat menerima dengan baik. Aktivis dakwah kampus sudah berusaha untuk mencontohkan hal positif seperti shalat berjamaah atau shalat dhuha walaupun disaat bersamaan sedang ada event LDK, mereka juga saling menasihati sesama teman di kepengurusannya untuk bisa mengajak teman-teman diluar LDK ini agar melaksanakan kewajibannya sebagai muslim seperti shalat ataupun mengaji, mengajak hadir ke kajian dan lain-lain. Dengan satu orang saja dapat diajak kepada kebaikan maka itu salah satu progres yang bagus sebagai aktivis dakwah kampus.

Selain itu dalam hal berdakwah seorang informan menjelaskan bahwa di LDK tidak ada paksaan atau intimidasi, apabila yang didakwahi tersebut adalah orang yang lembut, maka akan disampaikan juga dengan kata-kata yang baik dan lembut. Mereka menyadari bahwa ilmu yang didapatkan belum cukup untuk bisa mendakwahi banyak orang. Namun setidaknya ada ilmu-ilmu yang disampaikan oleh para *asatidz* atau pembina LDK dapat menjadi pegangan aktivis dalam menjalankan misi dakwahnya sehingga hal tersebut menjadikan LDK bertahan hingga sekarang.²⁰

Dari pernyataan di atas membuktikan bahwa mereka selaku pendakwah juga harus memiliki ilmu karena dengan ilmu mereka dapat menyampaikan dengan baik kepada yang lain atau diterapkan sesuai kondisi. Adapun di LDK melakukan kerja-kerja dakwah merupakan misi utama, mahasiswa di LDK tentu dituntut untuk bisa mensyiarkan kebaikan kepada sesama, baik dilakukan secara lisan,

¹⁹Wawancara dengan Muhammad Aqshal selaku pengurus LDK pada tanggal 28 Januari 2024

²⁰Wawancara dengan Uswatun Hasanah pada tanggal 9 Februari 2024

tulisan, maupun perbuatan. Dalam mewujudkan misi tersebut, mereka harus memahami bagaimana metode dakwah yang baik, setelah melakukan wawancara dengan beberapa mahasiswa LDK Ar-Risalah mereka memahami konsep dakwah dengan baik dan cara dakwah yang benar kepada sesama. Aktivistik LDK memahami bahwa tugas dakwah mereka adalah menjadi contoh yang baik dalam masyarakat, menyebarkan kebaikan, dan mendorong orang lain untuk berbuat baik.

c. Surah *Muhammad* ayat 7

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.

Ayat ini berbicara tentang salah satu dari sunnatullah bahwa bekerja dalam koridor dakwah, menolong agama Allah swt. merupakan aktivitas mulia. Karenanya Allah menjamin akan memberi pertolongan dalam bentuk kemenangan maupun pahala yang besar di akhirat kelak.

Dalam hal ini Fatimah Chairil mengatakan:

“Ayat ini pernah disebut dalam kajian-kajian yang diselenggarakan LDK maupun kajian diluar itu, secara terjemahan saya memahaminya bahwa dalam ayat ini Allah memberikan kabar gembira kepada kita bagi siapa yang menolong agama Allah seperti berjihad di jalanNya serta memperjuangkan kebenaran di jalan Allah, niscaya Allah akan membantu kita dalam kesulitan yang dialami di dunia.”²¹

²¹Wawancara dengan Fatimah Chairil selaku pengurus LDK pada tanggal 30 Januari 2024

Sama halnya seperti yang dikatakan oleh salah satu aktivis bahwa Dengan menolong agama Allah seperti berdakwah niscaya Allah akan menolong kita dalam kesulitan, menolong agama Allah dapat kita lakukan dengan cara mentaati Allah dan Rasul-Nya, menjalankan perintah Allah serta meninggalkan apa yang dilarang dalam agama Islam.²²

Kemudian Muhammad Fairuza mengatakan:

“Surah *Muhammad* ayat 7 ini menjadi tameng dan penguat bagi kami dalam berdakwah, karena disitu jelas dikatakan bahwa jika kita menolong agama Allah niscaya Allah akan menolongmu dan ini sudah jelas dari arti surah ini. Walaupun kita disibukkan dengan berbagai kegiatan kuliah atau kesibukan lain jika kita ikhlas menolong agama atau berdakwah di jalannya maka semua itu akan Allah mudahkan dan beri jalan keluar menjadi mudah dan ada jalannya.”²³

Allah akan memberikan pertolongan dan kemenangan hanya kepada mereka yang benar-benar memberikan andil dan peran yang besar dalam menolong agama-Nya. Semakin besar kontribusi dan peran aktif seorang muslim dalam menegakkan agama Allah maka semakin besar pula peluang mendapat pertolongan Allah Swt.²⁴

Selain surah *Ali-Imran* ayat 104 dan 110, surah Muhammad ayat 7 juga sering dipaparkan ketika kajian-kajian LDK. Jika dalam surah *Ali-Imran* ayat 104 dan 110 menjelaskan tentang seruan kepada kebaikan serta mencegah kemungkaran. Maka dalam surah Muhammad ayat 7 ini menjadi penguat dakwah, Allah katakan ketika kita menolong agamaNya, maka Allah tidak hanya membantu kita tapi Allah akan mengangkat kedudukan kita juga memperoleh keutamaan-keutamaannya.²⁵

²²Wawancara dengan Betty Anggraini pada tanggal 30 Januari 2024

²³Wawancara dengan Muhammad Fairuza selaku ketua umum LDK pada tanggal 2 februari 2024

²⁴Atabik Luthfi, *Tafsir Da'awi: Tadabbur Ayat-ayat Dakwah untuk Para Dai*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2011), hlm. 122.

²⁵Wawancara dengan Uswatun Hasanah, selaku pengurus LDK pada tanggal 9 Februari 2024

Berdasarkan dari beberapa pernyataan di atas, para aktivis dakwah memiliki pemahaman yang sama terhadap ayat ini. Mereka langsung memahami surah *Muhammad* ayat 7 melihat dari terjemahannya yang mengatakan bahwa Allah memberi jaminan kepada mereka yang rela mengorbankan diri untuk menolong agama Allah maka Allah akan memberikan pertolongan kembali atas kesulitannya. Namun para aktivis LDK tidak melihat lagi tafsir mengenai ayat ini padahal di dalam ayat tersebut banyak makna tersirat tentang menolong agama Allah yang dijelaskan lebih spesifik oleh para mufassir.

d. Surah *as-Shaff* ayat 4

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ ۖ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُومٌ

Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam satu barisan, seakan-akan mereka suatu bangunan yang tersusun kokoh.

Dalam ayat ini Allah memuji orang-orang yang berperang di jalan-Nya dengan barisan yang teratur dan persatuan yang kokoh. Ayat ini juga mengisyaratkan kepada kaum Muslimin agar mereka menjaga persatuan yang kuat dan persatuan yang kokoh, mempunyai semangat yang tinggi, suka berjuang, dan berkorban. Membentuk dan menjaga persatuan serta kesatuan di kalangan kaum Muslimin berarti menyingkirkan segala sesuatu yang mungkin menimbulkan perpecahan, seperti perbedaan pendapat tentang sesuatu yang sepele dan tidak penting, sifat mementingkan diri sendiri, membanggakan suku dan keturunan, mementingkan golongan, tidak berperikemanusiaan, dan sebagainya.

Salah satu aktivis LDK mengatakan:

Dakwah secara berjamaah itu merupakan dakwah yang non personal, jadi sifatnya terstruktur dan dalam ayat ini juga bisa kita pahami ini merupakan *dilalah juzu' ila kul*, maksudnya perang disini hanya menyebutkan satu gerakan mensyiarkan

Islam, sedangkan metode-metode lain bisa dimasukkan kemari.²⁶

Uswatun hasanah mengatakan:

Disini Allah menganjurkan kita bahwa salah satu metode dakwah yaitu dengan cara berjamaah (dakwah jama'i) seakan-akan satu bangunan yang kokoh. Jika kita lihat dari sebuah organisasi maka itu sebuah susunan yang terorganisir mulai dari ketua dan bagian-bagian lain, ketika ada sedikit kesusahan dan kendala maka yang lainnya bisa saling melengkapi sehingga bisa jadi sebuah bangunan yang kuat.

Oleh karena itulah, dalam membina persatuan dan kesatuan, Allah memperingatkan dan memerintahkan kaum Muslimin menjaga dan mengatur saf (barisan) dalam shalat dengan rapi, bahu-membahu, tidak ada satu pun tempat yang kosong. Tempat yang kosong akan diisi oleh setan, sedangkan setan adalah musuh manusia. Tidak baik jika seseorang shalat sendirian di belakang saf, kecuali dengan menarik ke belakang seorang yang berada dalam saf yang di depannya. Mengatur barisan dalam salat merupakan latihan mengatur barisan dalam berjihad di jalan Allah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ketua LDK:

“Didalam ayat ini mengabarkan kepada kita bagaimana pentingnya dakwah berjamaah. Konsep dakwah jama'i dalam ayat tersebut juga mengacu pada nilai-nilai persatuan dan kebersamaan dalam melaksanakan dakwah. Bahkan mereka yang bergerak/berjalan dengan berjamaah dikiaskan seperti bangunan yang tersusun kokoh. Implementasi dakwah jama'i itu juga merupakan hal yang paling utama dalam pergerakan dakwah di kampus, terkhususnya di LDK Ar-Risalah.”²⁷

²⁶Wawancara dengan Khairul Rahmad selaku pengurus LDK pada tanggal 18 Februari 2024

²⁷Wawancara dengan Muhammad Fairuza selaku ketua Umum LDK Ar-Risalah pada tanggal 19 Februari 2024

Baris berbarengan dalam ayat ini dikatakan oleh Khairul Rahmad seperti istilah dalam bahasa Aceh yaitu “*Sapu Kheun, sapu pakat*” memiliki tujuan yang sama, koordinir yang sama, walaupun antara A dan B memiliki inovasi yang berbeda.

Ayat ini juga merupakan salah satu ayat yang sangat sesuai dengan lembaga dakwah yang mana dalam ayat ini Allah menjelaskan sesungguhnya Allah swt sangat suka dan mengasihi hamba-Nya yang pergi membela agama secara berjamaah, berkumpul dan beramai-ramai dalam barisan yang teratur seperti sebuah bangunan yang tersusun rapi. Malah, Allah Swt sangat suka jika seseorang menyampaikan dakwah secara berkumpul untuk menyampaikan risalahNya. Melakukan dakwah secara berkelompok berbeda dengan dakwah secara individu, menurut Uswatun Hasanah yang paling berbeda bisa dilihat dari segi waktu. Jika berjamaah lebih singkat waktunya misalnya satu kepanitiaan jadi lebih terorganisir, fokus dan menghemat waktu. Ketika berjamaah juga akan lebih mempunyai efek yang baik sehingga kebaikan yang disebarkan itu lebih luas.

Mengenai ayat ini Uswatun Hasanah memberi tanggapan bahwa metode dakwah yang paling cocok dilaksanakan pada saat ini terutama di kalangan mahasiswa adalah dakwah jama’i atau dakwah secara berjamaah, berdakwah bersama lebih efektif dibandingkan dengan dakwah personal. Aktivis dakwah menjadi contoh yang bisa ditiru oleh mahasiswa lain dengan begitu berbagai kegiatan yang diadakan di LDK seperti kajian dan seminar-seminar keagamaan menjadi salah satu daya tarik mahasiswa sehingga berminat untuk mengikuti kajian-kajian yang ada.

Khairul Rahmad mengatakan:

“Untuk membangun semangat kebersamaan dan solidaritas dalam melakukan dakwah jama’i berdasarkan ajaran yang terkandung dalam ayat ini adalah dengan *reminder* (pengingat) maksudnya ayat tersebut dimulai dengan pernyataan yang sangat lugas bahwa Allah mencintai, inilah yang menjadi pegangan bagi kita yang bergerak dalam barisan dakwah (jama’i), yaitu akan mendapat cintanya

Allah, menurut saya ini sangatlah cukup ketika pemilik dunia dan akhirat mencintai kita.”²⁸

Berdasarkan wawancara dengan beberapa aktivis di atas penulis menyimpulkan bahwasanya mahasiswa memahami ayat ini dengan makna baris berbaris untuk mensyiarkan dakwah bersama-sama lebih efektif untuk dilakukan, jadi tidak lagi secara personal. Kata يُقَاتِلُونَ *orang-orang yang berperang* diartikan sebagai dakwah jama'i yang cocok untuk diterapkan saat ini terutama di kalangan mahasiswa. Dengan semangat mereka mengatakan bahwa pentingnya kerjasama dalam menyebarkan ajaran Islam, pentingnya komitmen yang kuat tanpa rasa takut cemoohan atau tantangan dari pihak lain. Dengan perumpamaan “berbaris berbarengan” mereka mungkin berusaha untuk aktif dalam berbagai kegiatan dakwah dan sosial yang dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat.

Untuk melihat sejauh mana pemahaman mereka terhadap ayat-ayat dakwah serta peluang dan hambatan dalam memahaminya maka pemahaman mereka dapat di bagi kedalam tiga tingkatan.

1. Tingkat Rendah

Yaitu pemahaman dengan cara menerjemahkan saja, dimulai dari menerjemahkan suatu kata ke dalam arti yang sebenarnya. Sebagian aktivis LDK hanya sekedar mengetahui bahwa ayat-ayat dakwah itu ada dalam Al-Qur'an, dalam artian mengetahui sebagian arti kata dari ayat-ayat tersebut.

Namun secara keseluruhan mereka tidak mengetahui bahwa ayat tersebut menjelaskan tentang perintah berdakwah dan tata cara melaksanakan dakwah dengan benar. Kemudian terkait konsep dakwah mereka juga tidak dapat memahaminya. Menurut data kenggotaan aktivis LDK bahwa tidak semua anggota berasal dari jurusan agama yang ada di kampus UIN Ar-Raniry, oleh sebab itu salah satu faktor rendahnya pemahaman aktivis LDK disebabkan karena latar belakang pendidikan agama dan pemahaman ilmu keislaman yang masih kurang luas.

²⁸Wawancara dengan Khairul Rahmad pada tanggal 3 Februari 2024

Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu aktivis dakwah:

“Menegenai ayat dakwah ini saya melihat terjemahannya saja, seperti arti surah yang pernah saya dengar yaitu QS. muhammad ayat 7 apabila kamu menolong agama Allah maka Allah akan menolongmu. Saya memahaminya hanya sekedar dari mendengar dari kajian atau kegiatan di LDK seperti SIDDIQ.”²⁹

Pada bagian tingkat rendah ini, penulis kesulitan dalam mengumpulkan data karena kondisi intelektual yang minim pengetahuan tentang ayat-ayat dakwah dan bahkan di kalangan aktivis LDK ada yang tidak bisa menyebutkan ayat apa yang ada dalam Al-Qur'an berkaitan dengan dakwah, ada yang lupa dan tidak mengingatnya lagi. Maka dari itu pemahaman aktivis LDK pada tingkat rendah ini hanya seputaran dari definisi dakwah, ayat-ayat terkait dakwah yang dibantu baca ulang oleh peneliti ketika wawancara.

2. Tingkat sedang

Yaitu pemahaman penafsiran, kemampuan ini lebih luas dari pemahaman menerjemahkan. Mampu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya seperti menghubungkan amalan yang dilakukan dengan ayat-ayat Al-Qur'an atau dapat membedakan yang pokok dan bukan pokok.

Beberapa aktivis LDK Ar-Risalah mengetahui adanya ayat-ayat dakwah dalam Al-Qur'an dan bisa menjelaskan bagaimana metode dakwah serta bisa menghubungkan pemahaman ayat tersebut dengan kegiatan atau amalan yang dilakukan di LDK. Namun mereka belum sepenuhnya memahami makna dan esensi dakwah ketika langsung mempraktekkan di lapangan. Bahkan mereka juga sulit menjawab tentang seruan dakwah dalam Al-Qur'an selain ayat yang ada istilah *da'a*. Sebagaimana dapat dibuktikan dari hasil wawancara dengan Adzka:

²⁹ Wawancara dengan Ghina Amelia selaku pengurus LDK pada tanggal 9 Februari 2024.

“Sejauh yang saya tau seruan dakwah dalam Al-Qur’an disebut dengan kata *da’a* seperti pada QS. al-Nahl ayat 125, karena ayat ini sering diulang-ulang dan sudah familiar di kalangan aktivis dakwah. Ayat tersebut berisikan tentang metode dakwah yang benar dengan menyeru kepada kebaikan”³⁰

Jalan dakwah ini adalah jalan iman dan amal, cinta dan persaudaraan. Rasulullah saw. mengajak para sahabat kepada iman dan amal menyatukan hati mereka dengan cinta dan persaudaraan. Maka terhimpunlah kekuatan aqidah menjadi kekuatan wahdah (persatuan). Dalam konteks pemahaman ini, dakwah berarti menaruh kepedulian dan turut andil untuk kemuliaan dan kebaikan orang banyak. Kemudian salah satu aktivis LDK mengatakan:

“Saya tahu di dalam Al-Qur’an ada banyak ayat yang menjelaskan tentang dakwah tapi yang saya ingat adalah QS. Ali imran ayat 104 tentang mengajak orang lain kepada kebaikan serta mencegah pada kemungkaran. Dalam kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan ayat tersebut seperti penyelenggaraan event dari LDK untuk mengajak mahasiswa berpartisipasi dalam jalan kebaikan. Selain itu kita bisa mensyiarkan dakwah tersebut melalui sosial media dengan memposting nasihat-nasihat yang baik juga mensyiarkan kajian dakwah yang bisa diikuti oleh mahasiswa di kampus, masih banyak ayat yang menjelaskan tentang dakwah lainnya. Namun saya tidak menghafal ayat tersebut, dan apabila membacanya atau mencarinya insya allah saya paham.”³¹

Adapun untuk memahami ayat penulis menemukan hasil bahwa banyak aktivis LDK pada tingkat sedang ini belum sepenuhnya memahami ayat-ayat dakwah sehingga dikategorikan dengan pemahaman tingkat sidang. Berdasarkan wawancara di atas

³⁰Wawancara dengan Adzka Amalina selaku pengurus LDK pada tanggal 10 Februari 2024

³¹Wawancara dengan Betty Angraini selaku pengurus LDK pada tanggal 2 April 2024

dapat dipahami bahwa menurut pandangan aktivis LDK melaksanakan dakwah dengan metode yang dianjurkan dalam Al-Qur'an lebih bagus dan efektif. Kemudian juga salah satu tugas para aktivis dakwah itu mengajak kepada kebaikan serta mencegah kepada kemungkaran salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan event atau kajian sebagai bentuk syiar dakwah di masyarakat kampus.

3. Tingkat Tinggi

Pemahaman tingkat tinggi juga disebut dengan pemahaman ekstrapolasi yaitu menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi, karena seseorang yang memiliki pemahaman tingkat tinggi ini harus bisa melihat arti atau maksud lain dari apa yang sudah tertulis.

Aktivis LDK Ar-Risalah mengetahui adanya ayat-ayat dakwah dalam Al-Qur'an serta bagaimana hambatan dan peluang dalam memahami ayat-ayat dakwah serta dapat menjelaskan maksud tuntutan dari ayat tersebut juga dapat memahami keseluruhan dari ayat-ayat tentang konsep dakwah serta mengetahui esensi dari amar makruf nahi mungkar. Sebagaimana hasil wawancara dengan Uswatun Hasanah:

“Menurut saya maksud dari QS. *Ali imran* ayat 104 hendaklah segolongan umat menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, disini ada harapan yang Allah tawarkan kepada kita LDK bisa menyeru kebaikan dan melarang pada kemungkaran. Di lapangannya kebaikan ini banyak, banyak orang yang bisa melakukan kebaikan tapi sedikit orang yang tidak bisa pada peran kedua ini yaitu mencegah kemungkaran.”³²

Kemudian ketua LDK menyatakan pemahamannya:

“Ayat ini menekankan pentingnya kita atau suatu komunitas di antara umat Islam yang secara aktif menyeru kepada kebajikan. Maka tugas utama kita adalah menyebarkan kebaikan, nilai-nilai moral, dan ajaran Islam secara umum.

³²Wawancara dengan Uswatun Hasanah selaku wakil ketua umum LDK Ar-Risalah pada tanggal 9 Februari 2024

Sebagai aktivis dakwah kita harus menyampaikan kebenaran serta mengajak kepada kebaikan dengan itu kita termasuk orang-orang yang beruntung.”³³

Melihat urgennya amar makruf nahi mungkar, maka Allah swt. memerintahkan umat Islam untuk senantiasa melakukannya. Allah tidak hanya memerintahkan, melainkan juga memberikan balasan berupa keberuntungan dan kemenangan. Sebagai perintah Allah swt, sudah tentu jika dilaksanakan akan menyebabkan lahirnya berbagai macam kebaikan, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Sebaliknya, jika perintah ditinggalkan dan diabaikan akan menyebabkan timbulnya keburukan, baik di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa Allah sudah menjelaskan dengan detail untuk segolongan umat menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran karena hal tersebut akan berdampak pada keseharian karena sudah seharusnya sebagai aktivis dakwah mempunyai jiwa berdakwah yang kuat untuk mencegah kemungkaran yang ada di sekelilingnya. Saya sebagai peneliti mengkategorikan bahwa dua aktivis dakwah ini memiliki pemahaman yang tinggi, dalam artian bukan memiliki pemahaman yang sempurna seperti layaknya pemahaman yang *kaffah* tentang ayat Al-Qur'an yang ada dalam kitab tafsir. Namun jika dibandingkan dengan informan tingkat rendah dan sedang maka pengetahuan informan ini lebih mendalam dibanding dua informan sebelumnya, sehingga dimasukkan pada pemahaman tingkat tinggi.

C. Peluang dan Hambatan Pemahaman Aktivis LDK terhadap Ayat-ayat Dakwah

1. Peluang

Memahami ayat-ayat Al-Qur'an adalah suatu kegiatan yang sangat penting dan memiliki banyak peluang bagi individu yang berusaha memahaminya. Kata peluang dalam Kamus Besar Bahasa

³³Wawancara dengan Muhammad Fairuza selaku ketua umum LDK Ar-Risalah tahun 2023 pada tanggal 19 Februari 2024

Indonesia (KBBI) terdiri dari dua kata yaitu “peluang” dan “usaha”, peluang yang dalam Bahasa Inggris disebut dengan *Opportunity* memiliki arti sesuai dengan KBBI ialah kesempatan.³⁴

Dalam hal ini aktivis lembaga dakwah kampus memiliki banyak peluang untuk bisa memahami ayat-ayat Al-Qur’an terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat dakwah dikarenakan para mahasiswa sering mendengar dan mengikuti kajian-kajian yang ada di lingkungan kampus. Salah satu faktor seseorang bisa memahami ayat-ayat Al-Qur’an terutama untuk para dai yaitu karena memiliki ilmu dan pendidikan agama yang baik jika memiliki kedua hal tersebut maka akan memudahkan seseorang untuk bisa memahami ayat-ayat dakwah yang merujuk kepada penafsirannya.

Seperti yang dikatakan oleh Fatimah Chairil:

“Segala pemahaman bersumber dari pengetahuan dan ilmu yang diperoleh dengan terus digali. Jika kita sudah difasilitasi dengan pendidikan agama yang baik maka sudah seharusnya sebagai aktivis dakwah bisa mencari tau lebih banyak makna kalam Allah tentang dakwah supaya tidak terjadi kesalahpahaman. Jika dalam proses memahami ayat-ayat Al-Qur’an tanpa disertai dengan ilmu, maka khawatir pemahaman yang didapatkan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebab jika hanya mengandalkan diri sendiri tentu akan ada kemungkinan keliru bahkan salah dalam memahami ayat-ayat dakwah, karena sebagai manusia tentu kemampuan kita terbatas dan sangat butuh akan guru yang bisa menuntun untuk memahaminya dengan baik.”³⁵

Berdasarkan hasil wawancara penulis mendapat keterangan kenapa sering kali peluang itu tidak digunakan dengan baik salah

³⁴Maryati, *Modul Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan STEI LPPM Padanglarang Bandung Barat*, (Cirebon: Cv. Syntax Computama, 2020) Diakses tanggal 17 Februari 2024.

https://www.google.co.id/books/edition/Modul_Pembelajaran_Mata_Kuliah_Ke_wirauasa/gGzWDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=1&dq=pengertian+peluang&pg=PA22&printsec=frontcover

³⁵Wawancara dengan Fatimah Chairil, selaku pengurus LDK Ar-Risalah, pada tanggal 30 Januari 2024

satu sebabnya yaitu mereka jauh dari ilmu dan lalai dengan dunianya apalagi di zaman sekarang dilalaikan dengan bermacam hal melalui media sosial, padahal media sosial bisa digunakan sebaik-baiknya dan menjadi peluang bagi mahasiswa bisa mencari informasi lebih banyak terutama info kajian atau ceramah para ustadz yang mengantarkan kepada pengetahuan baru. Peluang terbesar saat ini yaitu media. Melalui media, masyarakat dapat belajar agama Islam setiap saat tanpa harus menghadiri suatu forum pengajian. Mereka dapat membaca dan mendalami ajaran Islam di mana pun berada.

Muhammad Fairuza mengatakan:

“Sebenarnya peluang itu terbuka lebar, baik dengan ilmu atau pendidikan para aktivis sudah lebih dari cukup dan berpeluang untuk memahami ayat-ayat dakwah ini, karena ayat dakwah ini menjadi bahan bakar awal para aktivis bergerak.”³⁶

Peluang untuk menggapai tujuan bisa dilakukan oleh setiap orang maka itu semua kembali kepada setiap individu berdasarkan niatnya. Sebagai aktivis LDK para dai sudah diberi peluang untuk bisa mengikuti berbagai kajian serta liqo dan mentoring yang khusus diadakan untuk para pengurus dan kader LDK jadi seharusnya mereka juga bisa mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut serta mengambil manfaatnya. Saat ini telah tersedia Al-Qur'an terjemah yang memudahkan pembacanya untuk tadabbur dan memahami isi kandungan kalam Ilahi. Ada sebagian ayat juga yang langsung bisa dipahami dari terjemahannya tanpa harus melihat tafsirnya. Pengajian tentang tafsir Al-Qur'an pun sangat banyak di media daring ataupun luring. LDK sudah sangat terbuka peluang-peluang untuk teman-teman di kampus yang ingin mengikuti berbagai event dan kajian yang diselenggarakan. Ini sebenarnya adalah peluang bagi setiap mahasiswa dan aktivis hanya saja masih banyak para mahasiswa kurang berminat untuk bergabung dengan kegiatan-kegiatan seperti ini.³⁷

³⁶Wawancara dengan Muhammad Fairuza selaku ketua LDK pada tanggal 2 Februari 2024

³⁷Wawancara dengan Uswatun Hasanah pada tanggal 9 Februari 2024

Dari beberapa pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwasanya para aktivis dan kader dakwah LDK mereka mengetahui akan peluang-peluang yang ada terutama untuk bisa memahami ayat-ayat dakwah. Penulis mengelompokkan peluang tersebut menjadi 4:

- 1) Ilmu dan Pendidikan, orang-orang yang memiliki latar belakang Pendidikan agama yang baik dan pemahaman ilmu keislaman dapat lebih mudah memahami ayat-ayat dakwah.
- 2) Ketulusan hati, orang-orang yang mendekati ayat-ayat dakwah dengan hati yang bersih dan tulus memiliki peluang lebih besar untuk memahami pesan yang disampaikan.
- 3) Media sosial, merupakan peluang yang besar di zaman sekarang karena dengan menggunakan media semua dapat diakses bahkan untuk belajar secara online dari para guru.
- 4) Bimbingan dari guru, mendapatkan bimbingan Rohani dari ulama atau para asatidz dapat membantu seseorang memahami ayat-ayat dakwah serta mendalaminya dengan konteks yang lebih baik.

2. Hambatan

Hambatan adalah halangan atau rintangan yang menghalangi seseorang atau suatu proses dari mencapai tujuan atau melaksanakan suatu tindakan dengan efektif.³⁸ Dalam konteks memahami ayat-ayat Al-Qur'an, hambatan adalah faktor-faktor yang membuat sulit bagi seseorang untuk memahami, menafsirkan, atau mengaplikasikan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an secara efektif. Khairul Rahmad mengatakan:

“Yang menjadi hambatan aktivis dakwah tidak memahami ayat-ayat dakwah terutama karena ada rasa malas dan tidak belajar rutin terkait mafhum dari ayat-ayat Allah, belajarnya

³⁸Nur Darojah Sayekti, “Hambatan dan Tantangan Pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MTsN 1 Gunung Kidul”, dalam *Jurnal Annual Conference on Madrasah Teachers (AcoMT) Nomor 05*, (2022), hlm. 139

satu dua buku dan hanya sekali dua kali mengikuti pengajian setelah itu merasa diri sudah paham.”³⁹

Hambatan seperti itu tidak akan terjadi jika seorang aktivis mempunyai niat yang kuat untuk bisa memahami ayat Al-Qur'an terutama ayat-ayat dakwah. Salah satu faktor sulit memahami ayat-ayat Al-Qur'an karena keterbatasan pengetahuan agama, aktivis mungkin mengalami hambatan dalam memahami konsep-konsep agama Islam yang diperlukan untuk memahami ayat-ayat dakwah dengan benar. Keterbatasan pemahaman itu seperti tentang ajaran Islam, mengkaji dari segi tafsir Al-Qur'an dan hadis, hal tersebut dapat menghambat pemahaman yang mendalam tentang pesan yang disampaikan dalam ayat-ayat dakwah, ditambah lagi tidak semua aktivis LDK berasal dari jurusan-jurusan agama. Dengan bergabungnya mahasiswa dalam Lembaga Dakwah Kampus menjadikan mereka mendapatkan peluang dan aktivitas positif yang bisa menambah pengetahuannya di luar materi perkuliahan.

Aktivitas di kampus membuat mahasiswa begitu sibuk dengan berbagai kegiatan dan tugas sehingga tidak menyempatkan dirinya mengikuti berbagai kegiatan positif yang sudah diadakan. Selain itu di luar perkuliahan disibukkan dengan dunia yang melalaikan juga tidak mempunyai guru untuk bertanya dalam hal agama. Ripi Hamdani mengatakan bahwa hambatan ini juga terjadi karena kita terlalu lalai dan sering berbuat maksiat sehingga ayat-ayat Al-Qur'an itu sulit untuk dipahami, kemudian kurangnya diskusi dengan para guru atau ustadz yang paham akan hal ini baik mengenai ayat-ayat dakwah atau lainnya.

Sebenarnya banyak aktivis dakwah yang bisa memanfaatkan peluang untuk memahami ayat-ayat dakwah dalam Al-Qur'an. Namun, terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi hambatan bagi Sebagian aktivis dakwah dalam memahami ayat-ayat dakwah, antara lain:

- a) Keterbatasan pengetahuan dan Pendidikan agama: beberapa aktivis dakwah mungkin memiliki keterbatasan dalam

³⁹Wawancara dengan Khairul Rahmad selaku ketua Kaderisasi pada tanggal 18 Februari 2024

pengetahuan agama Islam atau pendidikan formal terkait dengan pemahaman Al-Qur'an, hal ini dapat membuat mereka sulit memahami ayat Al-Qur'an dengan mendalam.

- b) Keterbatasan waktu dan sumber daya: aktivis dakwah sering memiliki jadwal yang padat dan harus mengalokasikan waktu mereka untuk berbagai kegiatan, seperti kuliah, kerja atau aktivitas lain. Keterbatasan ini membuat mereka sulit untuk menyisihkan waktu yang cukup untuk mempelajari dan memahami ayat Al-Qur'an.
- c) Keterbatasan akses ke sumber Pendidikan dan bimbingan: tidak semua aktivis dakwah memiliki akses yang sama terhadap sumber daya Pendidikan agama atau bimbingan dari para asatidz. Kurangnya akses ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk memahami ayat-ayat dakwah secara mendalam.

Jadi berdasarkan wawancara bersama aktivis LDK penulis menyimpulkan bahwa yang menjadi hambatan utama yaitu karena ayat-ayat tersebut jarang di *highlight* dalam keseharian para aktivis dakwah, mereka condong bersemangat dengan aksinya tanpa memahami landasan Bergeraknya. Peluang itu terbuka lebar baik ilmu atau pendidikan, itu semua sudah lebih dari cukup untuk memahami ayat-ayat dakwah atau ayat lainnya karena ayat-ayat dakwah ini menjadi bahan bakar awal para aktivis Bergerak.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian penulis tentang “Pemahaman Aktivis Lembaga Dakwah Kampus terhadap Ayat-ayat Dakwah”, sesuai dengan rumusan masalah maka dapat disimpulkan sebagai berikut:. Dalam hal pemahaman ayat-ayat dakwah oleh aktivis LDK Ar-Risalah, secara garis besar penjelasan mereka sejalan dengan uraian para mufasir dan tidak ditemukan suatu pembeda yang sangat bertentangan. Meskipun demikian ditemukan juga pandangan yang berbeda seperti berikut: Pertama, pada surah *Ali Imran* ayat 104 mereka memahami bahwa tugas dakwah ini merupakan wajib bagi setiap muslim bukan hanya para pemuka agama atau orang yang memiliki kekuasaan seperti pendapat dari Sayyid Qutbh dalam tafsirnya. Kedua, pada surah *Ali Imran* ayat 110 pada kata “*ukhrijat*” mereka mengartikan bahwa dakwah tidak harus keluar dari tempat mereka berada karena aktivis LDK lebih berfokus pada kegiatan dakwah kampus dan masyarakat sekitar. Ketiga, pada surah *as-Saff* ayat 4 mereka memahami kata *yuqatiluna* sebagai dakwah *jama’i* yang cocok untuk diterapkan saat ini terutama di kalangan mahasiswa. Dakwah dengan metode *jama’i* lebih efektif (dakwah berjamaah yang dilakukan tidak hanya secara personal tapi bersama-sama). Dari beberapa pendapat aktivis LDK terhadap ayat dakwah, maka pemahaman mereka dapat dibagi dalam tiga tingkatan, tingkat rendah, tingkat sedang dan tingkat tinggi. Dari ketiga tingkatan maka paling dominan pemahaman aktivis LDK pada tingkatan sedang. Adapun peluang dan hambatan dalam memahami ayat-ayat dakwah oleh aktivis LDK, yang pertama Peluang untuk dapat memahami ayat-ayat dakwah dapat diperoleh dari ilmu pendidikan juga media sosial serta bimbingan dari guru, namun peluang untuk memperoleh pemahaman tersebut masih kurang diminati oleh sebagian aktivis dakwah.

Sedangkan hambatan untuk memahami ayat-ayat dakwah karena keterbatasan pengetahuan dan pendidikan agama, keterbatasan

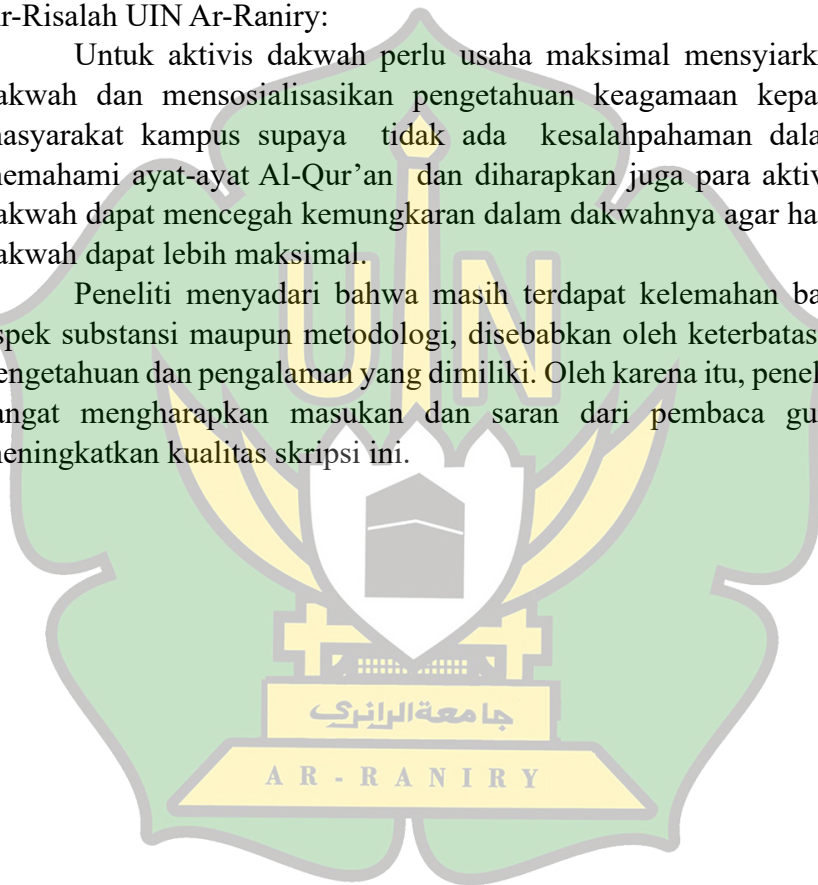
waktu dan sumber daya, dan keterbatasan akses ke sumber pendidikan dan bimbingan.

B. Saran

Dari serangkaian penelitian yang penulis lakukan terdapat saran yang semoga bermanfaat bagi para pembaca dan aktivis LDK Ar-Risalah UIN Ar-Raniry:

Untuk aktivis dakwah perlu usaha maksimal mensyiarkan dakwah dan mensosialisasikan pengetahuan keagamaan kepada masyarakat kampus supaya tidak ada kesalahpahaman dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan diharapkan juga para aktivis dakwah dapat mencegah kemungkaran dalam dakwahnya agar hasil dakwah dapat lebih maksimal.

Peneliti menyadari bahwa masih terdapat kelemahan baik aspek substansi maupun metodologi, disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan masukan dan saran dari pembaca guna meningkatkan kualitas skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 5, terjemahan. M.Abdul Ghoffar, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2003.
- Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007).
- Djam’an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta 2009.
- Erwin Jusuf Thaib, “*Problematika Dakwah di Media Sosial*” (Insan Cendekia Mandiri, 2021).
- Erwin Jusuf Thaib, “*Problematika Dakwah di Media Sosial*” (Insan Cendekia Mandiri, 2021).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* juz 27. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Luthfi Atabik. *Tafsir Da’awi: Tadabbur Ayat-ayat Dakwah untuk Para Dai*. Jakarta: Al-I’tishom, 2011.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Zulkifli, *Catatan Cinta untuk Dakwah Kita*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022).
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Puteh, Jakfar.M, “*Dakwah di Era Globalisasi*” Yogyakarta :AK Group, 2006

Sahil Azharuddin. *Indeks Al-Qur'an; Panduan Mencari Ayat Al-Qur'an Berdasarkan Kata Dasarnya*. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.

Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Aqidah, Syariah, Manhaj (fushshilat-Qaaf)*, Jakarta: Gema Insani, 2003.

Wahid Abdul. *Konsep Dakwah dalam Al-Qur'an dan Sunnah*. Banda Aceh: PeNA, 2010.

Jurnal

Abdullah, A. (2012). Analisis SWOT Dakwah di Indonesia: Upaya Merumuskan Peta Dakwah. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36(2) <https://doi.org/10.30821/miqot.v36i2.125>

Jafar, I. Wawasan Baru Dalam Pembacaan Ayat-Ayat Media Dakwah. Dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, Nomor 1, (2013)

Maryati, *Modul Pembelajaran Mata Kuliah Kewirausahaan STEI LPPM Padanglarang Bandung Barat*, (Cirebon: Cv. Syntax Computama, 2020).

Mimin Muminah, "Analisis Korelasional antara Pemahaman Orang Tua tentang Pendidikan, Keterlibatannya dalam Aktivitas Pendidikan, dan Hubungannya dengan Hasil Belajar Siswa", dalam *Jurnal Tsamrah al-Fikri Nomor 3*, (2016)

Zain, A., Maimun, & Fuadi, M. Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah. *Al Idarah: Dalam Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam*, Nomor 2, (2017)

Skripsi

- Fitri, A. *Pesan Dakwah Melalui Media Sosial Instagram* (Studi di Forum Studi Islam As-shaaf Universitas Islam Riau), (Skripsi Universitas Islam Riau 2019).
- Fuad Ramadhan, *“Implementasi Ukhuwah oleh Kader Lembaga Dakwah Kampus Berdasarkan Al-Qur’an*, (Skripsi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2020
- Intan Irhami, *“Pemahaman Masyarakat Gampong Paya Demam Peut tentang Ayat-ayat Shalat dan Konsekuensi bagi yang Meninggalkannya”* (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023.
- Muhaemin, Ahmad. *Pemahaman Jamaah Tabligh di Musholla An-Nur dan Masjid Darussalamah Terhadap Ayat-Ayat Dakwah*. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.
- Nazif, M., Ushuluddin, F., Islam, U., & Syarif, N. (2022). *Pemahaman Mahasiswa Terhadap Ayat Amar Ma’ruf Nahi Munkar (Studi pada Mahasiswa Anggota LDK Syahid UIN Jakarta)*.
جامعة الرانيري
- Sa’adah, E. (2019). *Pemahaman Ayat-Ayat Dakwah pada Mahasiswa (Studi Terhadap Pandangan LDM UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan GAMAIS Institut Teknologi Bandung)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

DAFTAR PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

A. Pertanyaan wawancara untuk ketua umum LDK Ar-Risalah

1. Apa itu LDK, kapan terbentuknya LDK Ar-Risalah dan siapa pencetusnya?
2. Apa visi-misi LDK Ar-Risalah tahun 2023?
3. Berapa jumlah pengurus LDK Ar-Risalah 2023?
4. Apa saja syarat-syarat menjadi pengurus LDK tahun 2023?
5. Apa saja program LDK Ar-Risalah tahun 2023?
6. Bagaimana prestasi kepengurusan LDK Ar-Risalah tahun 2023?
7. Apa saja faktor yang melatarbelakangi suksesnya kepengurusan LDK Ar-Risalah ?
8. Apakah semua program yang ditetapkan berjalan semuanya?
9. Apakah ada program kajian khusus atau mentoring bagi pengurus LDK?
10. Bagaimana definisi dakwah menurut anda dan surah atau ayat apa yang anda ketahui berkaitan dengan dakwah?
11. Bagaimana pemahaman anda terkait surah ali imran ayat 104 dan ayat 110 tentang amar makruf nahi mungkar?
12. Apakah dalam Al-Qur'an seruan dakwah hanya berupa kata da'a atau ada yang lainnya?
13. Apa manfaat dari melakukan dakwah secara berkelompok dibandingkan dengan dakwah secara individu?

B. Pertanyaan seputar pemahaman mahasiswa pengurus LDK Ar-Risalah terkait ayat-ayat dakwah (RM1)

1. Apa yang anda pahami tentang Al-Qur'an dalam hal dakwah? RM1
2. Surah apa saja yang anda ketahui tentang dakwah yang dijelaskan dalam Al-Qur'an?
3. Apakah anda mengetahui arti dari surah atau ayat tersebut?
4. Apa saja yang anda ketahui tentang konsep dakwah? RM1
5. Bagaimana pemahaman tersebut anda dapatkan?
6. Bagaimana Anda mendefinisikan ayat dakwah dalam konteks aktivitas dakwah?

7. Apakah ada ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur'an yang menjadi fokus utama dalam dakwah di LDK? Mengapa? RM1
8. Bagaimana Anda mendekati pemahaman ayat dakwah secara mendalam? Apakah ada metode khusus yang Anda terapkan? RM1
9. Apakah seruan dakwah dalam Al-Qur'an hanya memakai kata da'wa atau ada kata selain itu, bagaimana pemahaman anda?
10. Bagaimana pemahaman anda tentang dakwah yang berkaitan dengan QS. Muhammad ayat 7, dan bagaimana arti dari berbaris berbarengan dalam ayat ini?

C. Pertanyaan seputar peluang dan hambatan pemahaman ayat-ayat dakwah oleh aktivis LDK (RM2)

1. Selama anda menjabat sebagai pengurus hal terberat apa yang anda alami apakah ada hambatan?
2. Apakah anda juga mendengar tafsir ayat dakwah lewat youtube dan sebagainya?
3. Bagaimana penafsiran yang ada itu anda pahami?
4. Menurut anda apa saja peluang untuk dapat memahami ayat-ayat dakwah di LDK?
5. Apakah selama di SIDDIQ ada anjuran untuk menyeter hafalan tentang ayat dakwah, surah apa yang anda hafal?
6. Apa peran anda selama di LDK?
7. Apakah anda sering membagikan postingan-postingan dakwah di media sosial?
8. Apa yang menjadi kendala saat bergabung di LDK?
9. Saat seorang ustadz menyampaikan kajian di LDK apakah bisa dipahami secara keseluruhan oleh anggota LDK?
10. Menurut anda apa yang menjadi hambatan aktivis dakwah dalam memahami ayat-ayat dakwah?
11. Apakah selama ini anda menjalankan amanah sesuai yang diharapkan LDK dan sesuai dengan perintah yang ada dalam Al-Qur'an?

DOKUMENTASI WAWANCARA



Bersama pengurus LDK periode 2023



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Fitria Chairissa
TTL : Bireuen, 23 Desember 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswi/ 200303051
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Aceh
Alamat : Rukoh, Kec. Syiah Kuala, Kota Banda
Aceh

2. Orang tua/ Wali

Nama Ayah : Muhammad Abidin
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Mutia Cut, S.Pi
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan

MI : MIN 12 Bireuen tahun lulus 2013
MTs : Pesantren Modern Al-Zahrah tahun 2014-
2016
MA : Pesantren Modern Al-Zahrah tahun 2017-
2019
Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Banda Aceh, 17 April 2024
Penulis

Fitria Chairissa
NIM.200303051